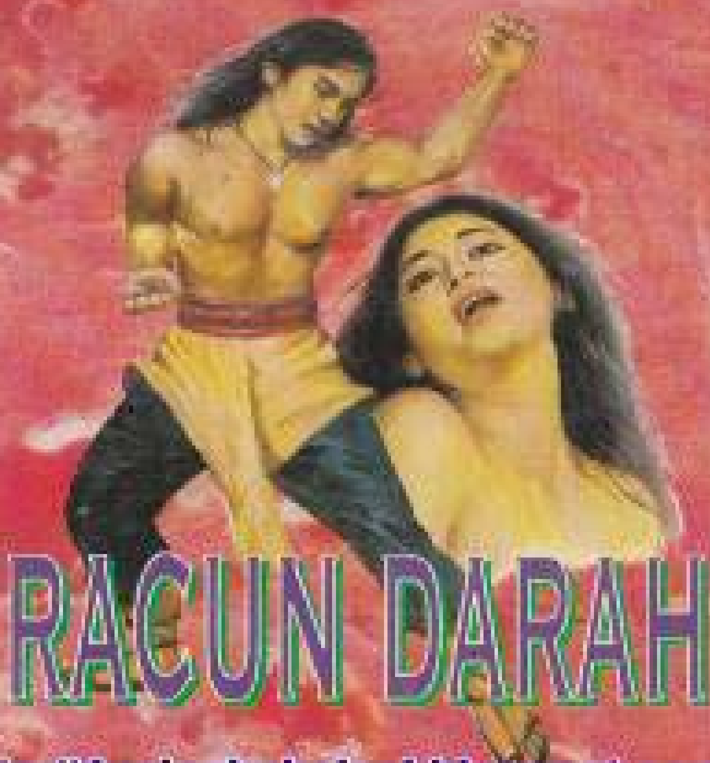
EDWIN HARIANTO

PENDEKAR SAKTI 71

GENTO GUYON



1

Matahari belum lama tenggelam. Tapi Kuil tua yang bersebelahan dengan belasan makam yang terletak di tepi Kaliurang itu telah terbungkus kegelapan. Hujan gerimis sudah lama terhenti, hanya mendung masih nampak bergayut di langit. Kesunyian di kawasan Kaliurang yang mencekam sesekali diseling dengan suara deru angin dan suara kodok.

Tapi suasana seperti itu nampaknya tidak berpengaruh bagi kakek berambut lurus berpakaian hitam yang duduk mencangkung di bagian emperan depan kuil.

Ketenangan si kakek tak berlangsung lama karena tiba-tiba dia mendengar suara desah tarikan nafas seseorang dari arah sudut sebelah kiri kuil. Anehnya si kakek tidak melihat siapapun hadir di situ. Si kakek menyeringai, lalu gelengkan kepala. Dari mulutnya kemudian terdengar ucapan perlahan. "Heran, yang kudengar tadi sama sekali bukan suara desau angin, tapi jelas suara tarikan nafas orang. Datangnya bukan dari dalam, tapi dari luar. Lalu siapa?"

Kakek ini kembali memandang ke sudut sebelah kiri kuil. Tidak ada tanda-tanda ada orang muncul disitu, tapi si kakek yakin apa yang sempat didengarnya tadi sama sekali bukan angin. Tak sabar dia berseru. "Orang yang baru datang! Apa maksudmu bersembunyi di situ? Jika kau datang dengan maksud baik hendaknya cepat keluar tun-

jukkan diri!"

Suara si kakek berlalu.

Tak ada jawaban.

Dinginnya udara menjelang malam terasa semakin menggigit. Si kakek berpakaian hitam jadi tidak sabar

Sekali si kakek berpakaian hitam berambut panjang lurus membuat gerakan, tahu-tahu sosoknya telah melesat, mengapung beberapa jenak dalam ketinggian lebih dari tiga tombak lalu berjumpalitan ke arah rerumpun semak belukar yang terdapat di sudut kiri kuil.

Ketika orang tua ini jejakkan kaki di balik rerumpun semak itu diam-diam dia jadi tercekat. Tak percaya dengan pandangan matanya sendiri si kakek pentang matanya. "Kegelapan menyelimuti tempat ini, tapi aku jelas tak salah melihat. Sosok hitam yang berdiri tegak di bawah pohon itu memang manusia. Dari sini wajahnya tak dapat kulihat jelas. Tapi sepasang matanya yang memancarkan cahaya dalam gelap, ah... jangan-jangan memang dia?!" si kakek membatin, lalu gelengkan kepala.

Belum lagi si kakek sempat ajukan pertanyaan, sosok hitam yang berdiri tegak di bawah pohon berucap. "Kita bertemu kembali, Tapa Gedek. Sepuluh tahun berlalu sudah. Setelah persahabatan tidak lagi mesra bagai layaknya sepasang kekasih. Satu sama lain diantara kita masih ada ganjalan di dalam hati. Aku inginkan nyawamu saat ini, sayang para sahabatmu di dalam kuil masih membutuhkan kehadiranmu dan aku pun ma-

sih harus menyelesaikan satu urusan besar. Ha ha ha hik hik hik!"

Tak menyangka orang mengenali siapa dirinya kakek yang dikenal dengan julukan Tapa Gedek itu surut mundur satu langkah.

Sebagaimana kebiasaannya si kakek gelengkan kepala pulang balik. Kening berkerut, Tapa Gedek berfikir keras mencoba mengingat siapa adanya orang yang berdiri dalam kegelapan di bawah pohon. Tapi dia tak mampu mengingat dalam hati cuma bisa menduga. "Kalau memang dia... ah rasanya tak mungkin, aku tahu matanya tidak seperti mata orang ini, terang seolah memancarkan cahaya...!"

"Kau sudah tak mengenali aku lagi bukan? Bagus... kelak akan ada setan yang memberimu petunjuk. Tapa Gedek, dosamu kepadaku seperti buih di lautan. Dua minggu mendatang aku akan datang menagihnya. Hik hik ha ha ha!"

Selesai berkata sosok hitam dalam kegelapan memutar tubuh siap melangkah pergi. Ternyata Tapa Gedek tidak membiarkan orang pergi begitu saja. Sekali dia berkelebat tahu-tahu sudah menghadang langkah orang. "Kau hendak lari kemana? Jika aku memang punya salah denganmu cepat jelaskan yang salah apa ku. Seandainya aku punya dosa padamu kapan aku melakukannya." dengus si kakek.

Sosok hitam tertawa mengekeh. "Kuberi kau kebebasan menikmati udara segar sampai dua minggu mendatang kau malah menentang maut. Engkau mengira dengan ilmu Tiga Topan Meng-

guncang Bumi, kau mampu menghalangi niatku untuk mencabut nyawamu? Hik hik hik."

Walau sempat terkejut tak menyangka orang mengenal ilmu pukulan sakti yang dia miliki, tapi dengan penuh ketenangan Tapa Gedek sambil gelengkan kepala menjawab. "Bagus, rupanya kau mengenali ilmuku. Jika kau tak mau mengatakan siapa dirimu dan dosa apa yang telah kulakukan, dengan ilmu itu pula aku menghajarmu." geram si kakek.

"Kau manusia keras kepala, Tapa Gedek. Penjelasan yang kau minta baru akan kau dapatkan dua minggu yang akan datang!" sahut sosok serba hitam.

"Kurang ajar. Aku orang yang paling tidak suka menunda urusan. Sekarang juga aku akan membereskan persoalan diantara kita!" habis berucap tanpa pernah terduga Tapa Gedek rentangkan lima jari tangan kanannya di atas dada. Begitu tangan diangkat dan digoyangkan ke depan bertaburlah tiga cahaya merah biru dan kuning di udara. Tiga sinar bagai kunang-kunang menderu ke arah sosok di depannya. Namun betapa pun dia menyadari serangan itu dapat menghanguskan apa saja yang menjadi sasarannya, sosok ini malah umbar tawa dingin menggidikkan.

"Tapa Gedek, neraka telah merindukan kedatanganmu. Segala ilmu rongsokan kini tak laku lagi di hadapanku!" Sambil berucap orang itu memutar tubuhnya.

Wuuuus!

"Hah...!"

Tapa Gedek tercengang begitu melihat bagaimana orang di depannya mendadak raib berubah menjadi gumpalan asap. Pukulan yang dilepaskan mengenai tempat kosong, mengguncang kawasan di sekitar kuil. Dengan wajah pucat dan tatapan nyalang si kakek mencari-cari. Dalam gelapnya malam si kakek tak dapat melihat dimana orang yang diserangnya itu berada. Selagi Tapa Gedek dalam kebingungan seperti itu mendadak dia merasa ada angin menyambar di bagian telinga yang disusul dengan suara orang berbisik.

"Aku bukan seperti dulu, Tapa Gedek. Saat ini aku dekat sekali dengan urat lehermu. Jika aku mau mencabut nyawamu semudah membalikkan telapak tangan. "

Disambar petir Tapa Gedek mungkin tidak akan sekaget ini. Bagaimana tidak? Orang yang dia serang tahu-tahu berada di sampingnya sedangkan dia sama sekali tidak merasakan kehadiran orang itu.

Si kakek laksana melihat setan hantamkan tangannya ke sebelah kiri. Pukulan Tiga Topan Mengguncang Bumi berkiblat disertai suara bergemuruh luar biasa.

"Hik hik ha ha! Kau menyangka dapat membunuhku dengan cara semudah itu Tapa Gedek. Aku ada disini, di depanmu...!" satu suara menggema di tengah-tengah suara deru dahsyat pukulan yang dilepaskan si kakek. Di sampingnya kembali terdengar suara ledakan berdentum. Tubuh Tapa Gedek bergetar dilanda guncangan pukulan sendiri. Cepat dia memandang ke depan

mencoba menembus kegelapan. Kini kembali dia melihat sepasang mata berpijar memancarkan cahaya, memandang ke arahnya dengan tatapan mengejek.

"Tapa Gedek, yang baru kau saksikan hanya sebagian dari apa yang aku miliki. Sekarang kau boleh melihat bagian yang lain. Selamat tinggal Tapa Gedek, tak lama lagi aku pasti kembali untuk mengambil nyawamu!" berkata begitu sosok yang diserangnya tadi hentakkan kaki kanannya ke tanah.

Buuum!

Satu ledakan keras berdentum merobek kesunyian, api berpijar. Tanah yang dipijaknya amblas, menimbulkan lubang besar. Bersamaan dengan itu pula sosok hitam tadi ikut amblas, seolah tubuhnya tersedot ke dalam lubang menganga. Selanjutnya terdengar tawa panjang, tanah tempat Tapa Gedek berpijak bergetar disertai suara menggemuruh hebat seolah ada makhluk raksasa yang bergerak merayap di dalamnya. Dalam kagetnya Tapa Gedek keluarkan seruan tertahan.

"Ilmu Menyusup Bumi?!" Si kakek gelengkan kepala berulang kali. "Bagaimana mungkin? Tak kusangka ilmu itu benar-benar ada? Tapi siapakah orang tadi. Kejadian sepuluh tahun yang lalu... terlalu banyak peristiwa yang terjadi dimasa itu, tak mungkin aku mengingatnya satu persatu." Lagi-lagi Tapa Gedek gelengkan kepala.

Setelah menarik nafas beberapa kali dan memandang ke arah lubang dimana sosok hitam yang matanya memancarkan cahaya tadi mele-

nyapkan diri, kakek itu akhirnya kembali ke kuil dan masuk ke ruangan dalam.

Ketika si orang tua sampai di ruangan dalam. Setidaknya empat pasang mata memandang kedatangannya dengan penuh tanda tanya. Masing-masing dari ke empat orang itu. Yang pertama dan duduk dekat pelita adalah seorang kakek berambut hijau, berkulit hijau bermata sipit seperti orang hendak tidur. Kakek yang satu itu dikenal dengan nama Datuk Lemah Hijau. Ilmunya tinggi, puluhan tahun yang silam kabarnya dengan kesaktian yang dia miliki menenggelamkan beberapa pulau di pantai selatan.

Yang kedua adalah seorang kakek bermata lebar, berpakaian serba merah bertubuh kurus ceking bertelinga panjang seperti telinga kelinci. Orang tua yang satu ini bernama Ki Menoreh Seterunya Tapa Gedek. Itu sebabnya melihat kedatangan kakek ini dia hanya melirik sebentar, lalu cepat palingkan wajahnya ke arah lain. Tapa Gedek tersenyum mencibir dan bersikap tidak mau perduli.

Di sebelah si ceking duduk seorang laki-laki berpakaian biru, berumur sekitar empat puluh lima tahun, berkening menonjol bersenjata pedang. Laki-laki itu bukan lain adalah Kertadilaga. Yang terakhir adalah seorang laki-laki bertelanjang dada bercawat hitam. Orang yang satu ini berbadan pendek bundar seperti bola, wajahnya polos mengesankan keluguan dan lucu. Adapun orang yang perut maupun lehernya ini dapat membesar dan mengecil seperti kodok dikenal dengan julukan

Dewa Kodok.

Si gendut pendek seperti bola inilah yang pertama menegur Tapa Gedek begitu melihat kehadiran kakek itu.

"Kami disini tadi mendengar suara ledakan dan seperti ada orang berkelahi. Katakan apa yang terjadi di luar sana!"

Tapa Gedek menyeringai, lalu duduk di samping Dewa Kodok. Dia memandang ke arah empat orang yang telah berkumpul di dalam ruangan kuil itu sejenak. Setelah itu baru menjawab pertanyaan Dewa Kodok. "Aku telah berada di luar sana cukup lama. Tak terdengar olehku suara ledakan, juga suara orang berkelahi seperti katamu, Dewa Kodok. Mungkin kau terlalu banyak berendam dalam air hingga menjadikan telingamu tuli!"

"Kami semua disini mendengar suara ledakan itu dan merasakan getarannya." kata Datuk Lemah Hijau dan Kertadilaga hampir bersamaan. Si kakek usap-usap janggutnya yang lebat, lalu tersenyum mencibir.

"Yang kalian dengar adalah suara geluduk menyambar pucuk pohon. Tak perlu dipersoalkan, tak usah diributkan. Daripada membicarakan hal yang tidak perlu bukankah lebih baik sekarang membicarakan persoalan yang menjadi dasar pertemuan kita di tempat ini?" ujar Tapa Gedek disertai gelengan kepala.

Terkecuali Ki Menoreh yang kurang begitu suka pada Tapa Gedek tiga orang lainnya merasa tidak puas mendengar jawaban si kakek. Pasti ada sesuatu yang terjadi, sesuatu yang dirahasiakan oleh Tapa Gedek dan orang lain tak boleh mengetahuinya.

Kertadilaga ingin bertanya lebih jauh, namun pada saat itu Datuk Lemah Hijau sudah membuka mulut. "Aku yang paling lama berada disini. Sebelum kalian sampai aku telah sampai lebih dulu. Kertadilaga, kau yang punya hajat dan keperluan. Undanganmu telah kami terima. Sekarang katakan apa kepentinganmu mengundang aku dan orang-orang yang hadir disini?"

Laki-laki berpakaian serba biru ini anggukkan kepala, lalu dengan tatapan bersahabat dia berkata. "Pertama saya mengucapkan banyak terima kasih atas kesediaan para sahabat yang sudah saya anggap sebagai sesepuh sekaligus orang tua sendiri di tempat ini. Sebagaimana yang telah sama kita ketahui di luaran terbetik kabar bahwa selama dua tahun belakangan ini musuh nomor satu dunia persilatan golongan putih, yaitu Kala Bayu alias Angin Pesut atau yang lebih dikenal dengan julukan Iblis Tujuh Rupa Delapan Bayangan telah mengasingkan diri di wilayah sebelah selatan Kotagede. Konon kabarnya dia bertobat dan mensucikan diri di tempat itu. Apa yang dilakukannya adalah sesuatu yang wajar, sebagaimana

lazimnya manusia yang pernah melakukan seribu satu kejahatan. Tapi mengingat kita masih punya kepentingan dengan orang tua itu, sudah sepatutnya kita meminta apa yang menjadi hak kita!"

"Kau betul, Kertadilaga. Sengaja dari jauh aku datang ke tempat ini memenuhi undanganmu adalah agar aku dapat mengambil kembali kitab Hitam Pembangkit Mayat yang telah dicuri oleh Angin Pesut belasan tahun yang lalu. Bukan hanya itu saja. Dia juga harus menanggung akibat dari dosanya karena telah membunuh adikku, Datuk Lemah Habang." kata kakek angker berbadan hijau menggeram. "Aku sendiri punya kepentingan untuk mengambil kitab Gelombang Naga yang dicuri Angin Pesut puluhan tahun yang silam" menimpali Tapa Gedek sambil gelengkan kepala.

"Persoalannya tidak akan semudah itu. Angin Pesut bukan lagi manusia tapi iblis yang memiliki segudang ilmu segudang kepintaran. Puluhan tahun segala kitab yang dicuri ada di tangannya. Aku yakin Angin Pesut telah berhasil menguasai seluruh isi kitab curiannya itu. Bukan hanya itu saja para sahabat. Angin Pesut juga orangnya cerdik. Dia telah menciptakan ilmu lain yang tak kalah dahsyatnya dari ilmu yang didapatnya dari kitab curian!" menerangkan Dewa Kodok.

"Betapapun hebat ilmu yang dimilikinya, jika kita yang hadir disini menggempurnya secara serentak masakan tak dapat membunuhnya?" dengus Ki Menoreh disertai seringai sinis.

"Persoalannya tidak segampang yang kita bayangkan. Angin Pesut telah menguasai ilmu

Pembangkit Mayat. Ilmu itu didapatnya dari kitab Hitam Pembangkit Mayat yang bukan lain adalah kitab milik guruku. Jika dia menggunakan ilmu itu. Satu-satunya senjata yang kuperkirakan dapat menandinginya adalah Pedang Tumbal Perawan!" kata Kertadilaga.

Semua orang yang berada di dalam ruangan itu sama kerutkan alisnya dan sama pula memandang ke arah si baju biru.

"Pedang Tumbal Perawan. Baru sekali ini aku mendengar nama senjata itu." Desis Datuk Lemah Hijau.

Kertadilaga menyeringai.

"Datuk benar. Senjata yang saya sebutkan itu memang baru saya pesan dari seorang ahli pembuat senjata dari perak di Kotagede. Adik saya Wedus Jaran Kalabakan beberapa hari yang lalu saya perintahkan untuk mengambil senjata yang kupesan itu. Tapi...!" Kertadilaga hentikan ucapan. Wajahnya mendadak berubah murung.

"Apa yang telah terjadi Kertadilaga?" tanya Dewa Kodok.

Si baju biru menarik nafas pendek. Matanya menatap kosong ke arah pelita satu-satunya yang menerangi ruangan itu. "Saya tidak tahu apa yang terjadi paman. Sampai saat ini adik saya itu masih belum juga kembali!"

"Perasaanku mengatakan ada sesuatu yang tidak beres telah terjadi. Kertadilaga, tolong katakan padaku siapa orangnya yang kau percaya membuat senjata untukmu itu?" tanya Tapa Gedek.

"Ki Ageng Pamanakan kek." jawab Kertadilaga.

"Dia orang tua sakti yang sangat ahli dalam bidangnya." memuji Ki Menoreh. "Pilihanmu tidak keliru."

"Ki Ageng Pamanakan manusia licik pemuja setan. Bagaimana memesan senjata padanya sebagai suatu pilihan yang tepat?" dengus Tapa Gedek.

"Apa maksudmu orang tua?" tanya Kertadilaga heran.

"Aku tahu rahasia kehidupan pembuat senjata di Kotagede. Dalam pandanganku, saat ini adikmu sedang mengalami suatu kesulitan besar. Dia terpancing oleh nafsunya sendiri. Dan semua itu bisa mencelakakannya." ujar Tapa Gedek serius.

Mereka yang berada di dalam ruangan itu tercengang mendengar ucapan Tapa Gedek. Kertadilaga jadi cemas, Datuk Lemah Hijau tak dapat menutupi kegelisahannya. Sedangkan Dewa Kodok keluarkan suara raungan seperti kodok. Lehernya yang dapat menggelembung besar kembang kempis. Kemudian dia memandang ke arah Tapa Gedek sambil ajukan pertanyaan.

"Apakah senjata yang dipesan Kertadilaga bukan senjata sakti mandraguna?"

Dengan tenang Tapa Gedek menjawab. "Dalam pandangan batinku, aku melihat satu kekuatan dahsyat terkandung dalam senjata tersebut. Namun aku lebih banyak melihat kekuatan dan pengaruh iblis lebih banyak menguasainya. Senjata itu akan menjadi sulit dikendalikan oleh siapa-

pun. Dia dapat bergerak dengan sendirinya. Hal ini mengingatkan aku pada ilmu Ratap Langit yang dimiliki oleh Angin Pesut. Angin Pesut juga tak sanggup mengendalikan ilmu Ratap Langit jika dirinya diserang orang. Walaupun misalnya dia tidak punya keinginan untuk menyakiti orang lain!" ujar kakek yang mempunyai kebiasaan geleng kepala itu.

"Tak usah didengar. Dia orang tidak waras. Belum lama ketika aku sampai disini dia bahkan meramalkan akulah orang pertama yang bakal menemui ajal di tangan Angin Pesut." Dengus Ki Menoreh disertai tatapan sinis.

Mendengar ucapan kakek berpakaian merah bermata lebar bertelinga panjang macam telinga kelinci, Tapa Gedek sama sekali tak tersinggung. Sebaliknya dia malah mengumbar tawa sambil berucap. "Kalian semua yang ada di kuil butut ini jangan ada satupun yang percaya padaku. Seperti yang dikatakannya aku memang orang gila. Tapi nanti akan kita lihat apa yang bakal terjadi. Ha ha ha!"

"Sudah, jangan ada lagi pertikaian diantara kita." ujar Datuk Lemah Hijau. Dia lalu berkata ditujukan pada Kertadilaga. "Hendaknya mengenai adikmu kita kesampingkan dulu. Yang terpenting untuk saat itu kita harus bersatu kekuatan agar dapat menghancurkan Angin Pesut."

"Tapi saya membutuhkan senjata itu." ujar Kertadilaga.

"Senjata yang kau pesan walau berada di tangan siapapun tetap akan menimbulkan malape-

taka." ujar Tapa Gedek.

"Lalu apa yang akan kita lakukan selanjutnya?" tanya Dewa Kodok.

"Tidak ada pilihan lain. Segala sesuatu nampaknya tidak bisa ditunda. Sekarang juga kita berangkat ke Imogiri." kata Ki Menoreh tegas.

"Kalau sudah kita dapatkan kata sepakat, sebaiknya segera kita tinggalkan tempat ini." berkata Datuk Lemah Hijau. Dia lalu bangkit berdiri. Dengan diikuti oleh yang lainnya sang Datuk keluar dari kuil.

"Kau mengapa tidak segera beranjak dari situ, Tapa Gedek?" tanya Dewa Kodok yang sudah siap tinggalkan ruangan itu. Si kakek gelengkan kepala. Sambil tersenyum Tapa Gedek segera berdiri. "Biasanya orang yang datang paling akhir akan menemui ajal belakangan. Nalurtiku mengatakan kau akan babak belur di tangan Angin Pesut, sobat Dewa Kodok! Ha ha ha!"

"Tapa Gedek manusia sialan. Semakin tua otakmu rupanya semakin tidak beres hingga bicaramu selalu ngaco!"

Tapa Gedek tidak menanggapi, hanya tawanya menggema di kegelapan malam yang pekat.

* * *

Obat penawar racun yang diberikan oleh Indah Sari Purnama memang dirasakan oleh Jaran Kalabakan dapat mengurangi penderitaan yang dialaminya akibat menyentuh pedang Tumbal Perawan yang kini berada di tangan gadis itu.

Tapi kini setelah pedang berada di tangan dara berpakaian serba merah itu, tentu timbul kesulitan lain bagi Jaran Kalabakan. Bagaimana pun pedang harus dapat direbutnya. Senjata pesanan yang telah merenggut nyawa pembuatnya sendiri sangat dibutuhkan oleh Kertadilaga guna untuk menghadapi Angin Pesut. Tapi kini, setelah pedang jatuh di tangan Indah Sari Purnama, Jaran Kalabakan juga merasa tidak mudah untuk menaklukkan gadis itu. Indah Sari walaupun masih sangat muda, ternyata memiliki kepandaian sangat tinggi. Di samping itu sekujur tubuhnya mengandung racun. Hanya ada satu kesempatan yang dapat dilakukannya. Kesempatan itu akan datang tidak lama lagi. Karenanya tanpa bicara apa-apa Jaran Kalabakan terus mengikuti si gadis yang berjalan di depannya.

"Inikah sungai yang kau maksudkan itu, orang tua?" tanya sang dara sambil hentikan langkah dan menatap ke arah sungai berbatu berair jernih yang terdapat di depannya.

"Iya, betul. Inilah sungai yang kukatakan. Airnya bening, cukup dalam. Kau bisa mandi sepuasmu!" jawab Jaran Kalabakan.

"Kalau begitu aku ingin mandi selekasnya. Menjauhlah dari sini, orang tua. Jangan berani mengintip jika tak ingin aku membutakan matamu!" tegas gadis itu.

"Gadis penolongku. Jika aku terlalu jauh darimu, siapa nanti yang akan menjaga pedang. Begitu banyak orang yang menginginkan senjata itu. Aku sendiri sudah tua, buat apa berlaku tolol

dengan melakukan hal-hal yang tidak berguna?!"

"Hemm, begitu. Kau boleh tetap berada disini, tapi jangan berani memandang ke sungai sebelum mendapat aba-aba dariku!"

"Baiklah Indah Sari. Aku akan duduk disini memandang ke jurusan lain." ujar Jaran Kalabakan.

Sang dara berjalan mendekati tepian sungai. Pedang Tumbal Perawan yang berangka lengan gadis mayat hidup diletakkannya di atas batu. Setelah itu tanpa sungkan dan curiga pada suasana di sekitarnya dia menanggalkan pakaiannya hingga sang dara dalam keadaan polos telanjang.

Byuuuur!

Terdengar suara kecipak air di dalam langit. Dengan bebas sang dara berenang mondar-mandir penuh keriangan.

Di tempat duduknya Jaran Kalabakan tidak dapat lagi menenangkan perasaan. Aku sudah memikirkan segala sesuatunya. Yang terpenting saat bukan bersenang-senang dengan gadis itu. Dia terlalu berbahaya bagiku. Aku harus mengambil pedang dan pergi secepatnya dari sini selagi dia berada di dalam sungai. Tapi aku tak mungkin menyentuh gagang pedang itu. Aku harus menggunakan alat pelapis tangan agar tidak keracunan!" kata laki-laki itu dalam hati.

Dari balik pakaiannya Jaran Kalabakan mengeluarkan sarung tangan dari kulit. Cepat sekali dan tanpa menimbulkan kecurigaan setelah memasang benda itu di tangannya, Jaran Kalabakan menahan nafas. Kemudian dengan posisi tetap memunggungi sungai dia beringsut mendekati batu dimana Pedang Tumbal Perawan tergeletak di bawah tumpukan pakaian Indah Sari Purnama. Begitu posisinya berada dekat dengan benda yang menjadi incarannya. Jaran Kalabakan dengan kecepatan luar biasa langsung menyambar pedang itu.

Tapi pada waktu bersamaan secara tak terduga dua bayangan kuning melesat keluar dari balik ketinggian pohon. Satu bergerak ke arah Jaran Kalabakan dan satunya lagi melesat ke arah sungai di sertai dua bentakan berturut-turut.

"Baju merah kau tak pantas memiliki pedang itu!"

"Peruntungan baik. Hari ini Dua Budak Setan dapat rejeki besar. Yang satu berupa gadis cantik mulus menggiurkan. Satunya lagi pedang pembunuh yang luar biasa!"

Belum lenyap rasa kaget dihati Jaran Kalabakan, pedang yang menjadi incarannya kini telah berada di tangan orang. Baru saja laki-laki ini memandang ke depannya dan belum lagi dia sempat melihat siapa adanya orang itu satu hantaman keras menghantam dadanya.

Buuuk!

Kraaak!

Jaran Kalabakan menjerit keras, tubuhnya terpelanting, tiga tulang rusuknya berderak patah membuat Jaran Kalabakan meraung kesakitan. Megap-megap dengan mulut semburkan darah, Jaran Kalabakan memandang ke depannya. Dia melihat satu sosok berbadan tinggi tegap berambut lurus berjari tangan dua, terdiri dari jempol dan empat jari lainnya yang saling dempet satu sama lain berdiri tegak di depannya.

Sosok pemuda itu berwajah angker, rambut lurus seperti jarum. Sedangkan mulut lancip, wajahnya berbentuk segitiga. Selain wajahnya yang bersisik di seling bulu-bulu kasar, kedua tangannya juga dipenuhi sisik yang kerasnya melebihi baja. Belum lagi lenyap rasa kaget di hati Jaran Kalabakan melihat kemunculan pemuda aneh berjari gampit ini, pada waktu bersamaan pula terdengar suara pekikan Indah Sari. Jerit kaget yang disertai dengan makian. "Manusia tak berujud, bangsat kurang ajar. Berani mati muncul di tempat ini selagi aku mandi! Jahanam, minggat dari hadapanku!" teriak gadis itu sengit. Berkata begitu dia hantamkan tangan kanannya ke arah orang yang bergerak menyambarnya. Kemudian laksana kilat dia menyelam untuk menyembunyikan auratnya yang tak terlindung apa-apa.

Orang yang dimaki dan diserang tidak urungkan niatnya. Dia malah tertawa ganda, lalu miringkan tubuhnya ke kiri hindari serangan ganas yang dilepaskan sang dara.

Setelah berjumpalitan di udara, dia jejakkan kakinya di atas air. Hebat luar biasa. Begitu menjejak diatas permukaan air tubuhnya sama sekali tidak tenggelam. Kedua kaki bahkan tetap mengapung. Jelas sekali apa yang dilakukannya itu sangat jarang bahkan mustahil dapat dilakukan oleh tokoh silat yang memiliki ilmu meringankan tubuh yang sangat sempurna sekalipun.

Sosok serba kuning itu kini sambil tertawa-tawa balikkan badan. Gerakan kakinya tidak jauh berbeda dengan orang yang menginjak tanah. Sosok yang keadaannya sama dengan orang yang menyerang Jaran Kalabakan itu memandang ke dalam air dimana Indah Sari nampak sibuk menjauh darinya.

"Ha ha ha! Kakang, aku melihatnya dengan jelas. Tubuhnya padat, mulus luar biasa. Ahk...kakang, aku jadi tidak sabar...!" seru orang ini dengan lidah terjulur mata belingsatan seperti hendak melompat dari dalam rongganya.

Sosok satunya yang saat itu siap menghabisi Jaran Kalabakan tanpa menoleh langsung menanggapi. "Ikan segar ada di depanmu. Cepat kau tangkap. Nanti setelah kau dapat baru kita bagi dua. Kau yang duluan juga boleh. Tapi sebaiknya aku yang lebih tua mendapat giliran pertama. Sekarang pedang telah kudapatkan. Cepat tangkap gadis itu!" teriak orang yang dipanggil kakang.

"Akan kulakukan. Akupun sudah sangat ingin memeluknya!" sahut sang adik yang berdiri tegak di atas air sungai.

Pemuda itu kemudian memutar kedua tan-

gannya yang langsung diarahkan ke permukaan air. Angin menderu disertai suara gemuruh luar biasa. Begitu serangan sepasang tangan berjari dempet satu sama lain menyentuh permukaan air, secara mengejutkan air sungai dimana gadis berada berputar membentuk satu pusaran hebat. Indah Sari bertahan agar dirinya tidak terbawa pengaruh pusaran air yang diciptakan pemuda baju kuning. Dalam keadaan tubuh polos dia berpikir keras.

"Pertama yang harus kulakukan adalah menyelamatkan diri agar dapat berpakaian lengkap. Setelah itu aku baru menghajar mereka!" batinnya dalam hati.

Pada saat si gadis yang mulai terombang ambing terseret pusaran arus sungai. Mendadak pemuda tadi sentakkan tangannya ke atas. Air muncrat kemana-mana, sosok si gadis ikut terbetot ke atas. Dia mencoba bertahan namun sia-sia. Kejap kemudian sosok Indah Sari melayang ke udara. Pemuda baju kuning yang semula siap lancarkan totokan ke bagian tubuh gadis itu untuk beberapa saat jadi terpesona melihat sosok telanjang yang mengapung di udara.

"Ahhh...ckk...ckk...ck... luar biasa...?" si pemuda tanpa sadar berseru memuji.

Selagi pemuda itu terkagum-kagum melihat pemandangan yang terpentang di depan matanya, kesempatan yang sekejap ini dipergunakan oleh sang dara. Begitu tubuhnya meluncur deras ke arah pemuda berwajah segi tiga itu, tubuhnya berputar, kaki meluncur lalu menjejak dada pemuda

itu. Dengan mempergunakan daya dorong kaki yang menjejak dada orang Indah Sari melesat ke seberang sungai.

Wuut!

Jlik! Jlik! Jlik!

Slap!

Begitu jejakkan kaki ke seberang sungai, hanya dengan tiga kali berjumpalitan saja sosok-nya lenyap. Pemuda berpakaian kuning yang sem-pat terhuyung akibat hantaman kaki gadis tadi ki-ni berseru kaget.

"Kakang, ikannya lolos... walah ikan bagus itu lolos...!" teriaknya kalang kabut.

"Sial. Mengapa kau biarkan lolos, kejar dan tangkap!" Sang kakak balas berteriak.

Dengan nafas memburu tersengal serta da-da menyesak dikobari nafsu pemuda itu berkelebat ke arah lenyapnya sang dara. Sementara itu pe-muda satunya lagi kini bergerak mendekati Jaran Kalabakan dengan sikap mengancam.

"Untuk melenyapkan jejak, aku terpaksa membunuhmu orang tua!" kata pemuda itu dingin.

Jaran Kalabakan keluarkan suara mengge-rung, nafas megap-megap karena tiga tulang ru-suknya yang patah salah satu diantaranya mero-bek paru-parunya.

"Kau hendak membunuhku? Apa salah dan dosaku!" tanya Jaran Kalabakan sambil meman-dang mendelik penuh amarah dendam ke arah so-sok mengerikan di depannya.

"Dua Budak Setan adalah kami, aku salah satu diantaranya memang ditugaskan melakukan

apa saja di muka bumi ini. Termasuk diantaranya menggoda, menghasut, membunuh dan menganjurkan agar manusia melakukan perbuatan maksiat sepanjang hidupnya. Ha ha ha, Tadi kau bertanya apa salah dan dosamu? Kesalahanmu karena kau terlalu bodoh, dosamu karena kau mengikuti nafsumu."

"Jahanam! Kubunuh kau!" teriak Jaran Kalabakan. Dengan tubuh terhuyung dia segera bangkit berdiri. Begitu dia dapat berdiri tegak, Jaran Kalabakan segera menyerbu ke depan. Dua pukulan beruntun dilepaskannya. Itupun masih belum cukup, begitu pukulan melabrak tubuh lawan dia menyusulnya dengan satu tendangan ganas luar biasa.

Buum!

Dua pukulan mengenai tempat kosong menimbulkan ledakan berdentum. Tapi Jaran Kalabakan jadi terkesiap ketika melihat kenyataan lawan mendadak raib, lenyap dari hadapannya.

Selagi Jaran Kalabakan masih diliputi rasa kaget luar biasa dia mendengar suara dengus nafas dibelakangnya. Laksana kilat dia balikkan badan, tapi pada saat itu ada satu tangan mencengkeram rambutnya. Sambil menahan rasa sakit luar biasa di bagian dada dan kepalanya dia mencoba memandang ke depan.

"Hah.... bagaimana mungkin dia tahu-tahu berada disampingku?" rutuk laki-laki itu. Pemuda berbaju kuning menyeringai.

"Takdirmu mati di tanganku!" kata si pemuda. Kemudian dia mempererat jambakannya.

"Makhluk keparat tak berujud, apa yang kau katakan tak semudah yang kau bayangkan." sahut Jaran Kalabakan. Dengan seluruh tenaga dalam yang dimilikinya dia menghantam dada dan perut pemuda itu.

Buuk! Buuk!

"Ha ha ha! Pukulanmu tak ada artinya bagiku!" seru Budak Setan Ke Satu sambil mengumbar tawanya. Jaran Kalabakan kembali dicekam rasa kaget. Pukulan yang dilepaskannya tadi adalah pukulan Memecah Gunung Memecah Karang. Jangankan manusia, tembok baja sekalipun pasti akan leleh. Tapi pemuda itu sama sekali tak bergeming. Malah tangan yang dipergunakan untuk memukul kini menggembung bengkak.

"Jahanam ini bagaimana bisa memiliki tubuh melebihi baja?"

Belum hilang rasa kaget di hati Jaran Kalabakan satu cahaya merah menyambar dadanya.

Sebelum dia tahu benda apa adanya cahaya tadi telah menembus dada. Jaran Kalabakan keluarkan suara seperti tersedak ketika hawa panas menikam dadanya. Laki-laki itu menggelepar, sepasang matanya mendelik. Secara samar seiring dengan pandangannya yang makin memudar dia melihat benda merah panjang terjulur dari mulut lawannya. Benda sepanas bara, setajam pedang yang bukan lain adalah lidah pemuda itu secara perlahan bergerak menyusut, selanjutnya lenyap di balik mulutnya.

Jaran Kalabakan jatuh terhempas. Nyawanya amblas sebelum tubuhnya menyentuh ta-

nah. Budak Setan Ke Satu timang pedang di tangannya. Mulut menyeringai memperhatikan keanehan sarung pedang yang terbuat dari lengan tangan manusia.

"Aku mencium adanya hawa iblis dalam senjata ini. Dengan pedang ini aku dan adikku pasti sanggup membunuh orang itu, paling tidak meringkusnya lalu membawa dia ke hadapan Empu Jagad Sukma." membatin Budak Setan Ke Satu.

"Kakang... gadis itu lenyap. Pesta kita gagal. Ah, cilaka sekali...!" satu suara berseru disertai berkelebatnya sosok tubuh menyeberangi sungai.

"Tolol dan celaka sekali dirimu. Kau bagiku selalu tidak berguna dan pembawa kesialan. Menangkap seorang gadis saja tidak becus. Agaknya kau ingin aku memusnahkan dirimu, lalu mengembalikanmu ke neraka?" maki Budak Setan Ke Satu, sengit.

Budak Setan Ke Dua menggigil ketakutan. "Kakang jangan! Aku menerima salah, mohon dimaafkan." kata pemuda itu.

"Seribu kali aku memberimu maaf. Seribu kesalahan kau lakukan. Ketahuilah, Empu Jagad Sukma mengutus kita bukan untuk kesia-siaan. Sekarang kau ikuti aku. Orang tua itu harus kita tangkap secepatnya!" dengus Budak Setan Ke Satu sengit.

Sang adik hanya anggukkan kepala. Kedua pemuda itu kemudian berkelebat pergi.

Selang tak berapa lama setelah kepergian Dua Budak Setan. Dari seberang sungai berkelebat

satu sosok tubuh dalam keadaan polos. Sosok yang bukan lain adalah Indah Sari Purnama merasa lega, karena pakaiannya masih tetap utuh teronggok di tempat semula. Cepat si gadis sambar pakaian dan mengenakannya.

Setelah berpakaian lengkap dia memandang ke atas batu. Wajah gadis itu mendadak berubah pucat, mulut bergetar seperti hendak mengucapkan sesuatu, sedangkan sepasang matanya melotot. Dia tak melihat Pedang Tumbal Perawan ada di tempatnya.

"Dua pemuda tak karuan ujud itu pasti yang telah membawanya. Siapa mereka yang sebenarnya. Kudengar tadi salah seorang diantaranya menyebut nama Empu Jagad Sukma. Apa hubungannya mereka dengan si terkutuk yang satu itu?" kata Indah Sari. "Tak ada pilihan lain, aku harus mengejar mereka dan merebut pedang itu kembali!"

Sang dara kitarkan pedang ke sekitar tempat itu. Dia melihat Jaran Kalabakan terbujur kaku dengan dada berlubang hangus menghitam seperti terkena senjata tajam yang sangat panas luar biasa.

"Belum begitu banyak yang kuketahui tentang Jaran Kalabakan. Tak kusangka dia mati secepat itu. Aku tak perlu mengurusnya." Gumam si gadis.

Tanpa fikir panjang Indah Sari Purnama lalu memutar tubuh siap melangkah pergi. Tapi pada saat itu matanya membentur satu sosok berupa kabut dalam ujud yang berubah-ubah. Tanpa sa-

dar sang dara surut satu langkah, sedangkan bibirnya yang tipis kemerahan mengundang gairah mendesis.

"Guru...?!"

Ketika Indah Sari menyebut kata itu. Kabut yang ujudnya dalam rupa seorang nenek dan serigala itu lenyap tidak meninggalkan bekas. Setelah itu sayup-sayup sang dara mendengar suara berupa ngiangan seperti suara nyamuk ditelinganya.

"Kau kutugaskan untuk membunuh musuh besarku Angin Pesut alias Iblis Tujuh Rupa Delapan Bayangan. Mengapa kau malah melantur dengan mengurusi segala macam pedang pembawa petaka? Ketahuilah, setiap laki-laki adalah musuh yang harus kau bunuh. Kau tidak boleh bergaul dengan mereka. Sekarang jangan kau tunda lagi, pergi ke Imogiri. Angin Pesut ada di sana. Lakukan apa yang menjadi tugasmu!"

"Ta... tapi pedang itu, guru... Aku berkeinginan untuk memilikinya." sahut si gadis.

Kembali terdengar suara ngiangan di telinga gadis itu. "Untuk sekarang tidak. Tapi nanti setelah tugasmu selesai kau jalankan!"

"Baiklah, murid tidak berani membantah. Sekarang aku pergi!" kata gadis itu. Setelah menjura hormat ke arah lenyapnya sosok dalam rupa seorang nenek dan serigala tadi Indah Sari balikkan badan dan berkelebat tinggalkan tempat itu.

Pendekar Sakti 71 Gento Guyon duduk termenung menatapi sayap buatan yang tergeletak di depannya. Ternyata untuk membuat sayap buatan tidak mudah. Beberapa kali sayap dicoba. Kalau tidak robek tertiup angin pasti patah.

Sang pendekar merasa kepalanya menjadi pusing, dia usap wajahnya yang basah pulang balik.

Tak lama setelah pulang balik mengitari sayap buatan yang hancur, Gento melirik ke arah kakek berpakaian putih berhidung pesek berwajah polos yang juga sibuk dengan sayap buatannya.

"Bagaimana Ki. Apakah sayap buatanmu sudah siap untuk membawa diriku dan dirimu terbang mengarungi rawa ini?" tanya sang pendekar sambil cibirkan mulut, sementara tatap matanya memandang lurus ke tengah Rawa yang dihuni ratusan kawasan buaya.

Si kakek menggaruk rambutnya, kemudian dia duduk diam. Wajahnya membayangkan rasa putus asa.

"Kalau sayap kita buat dari kulit dan rangkanya kita buat dari besi, mungkin sayap buatan baru dapat menahan berat badanmu."

"Badanmu juga, Aki."

"Hah, bukankah menurut perjanjian kau yang akan menyeberang ke pulau apung di tengah rawa itu?" tanya si kakek nampak jerih.

Sang Pendekar tertawa lebar. "Perjanjiannya

memang begitu, Ki. Tapi engkau harus ingat, yang hendak kulakukan menyangkut kepentinganmu sendiri. Pula aku tak kenal dengan Srimbi. Bagaimana aku memberi penjelasan begitu muncul di pulau itu. Ha ha ha."

"Kau bisa jelaskan kalau dirimu sahabatku!"

"Tidak semudah itu Aki. Dunia ini penuh muslihat, orang tidak akan mudah percaya pada orang lain. Apalagi orang itu baru dikenalnya. Apapun alasanmu kau harus ikut. Jika kau menolak, berarti pergi ke pulau terapung gagal karena aku tak mau melakukannya seorang diri."

"Ah, Pendekar 71, kau telah mengadali tua bangka ini. Mana aku punya muka untuk bertemu dengan bekas kakak iparku itu." kata kakek Sateaki kecut. Nampaknya ada ganjalan dihati kakek itu hingga dia begitu memaksa agar Gento yang pergi mewakili dirinya. Gento tertawa lebar. "Kalau kau merasa malu bertemu dengan bekas kakak iparmu bagaimana kalau mukamu kukuliti, atau kupenggal saja kepalamu. Kujamin kau tak bakal dikenalinya. Ha ha ha."

"Pendekar sinting, kepalaku pusing memikirkan semua ini. Kau masih terus saja bercanda. Ingat Gento, waktuku begitu sempit. Aku ingin menolong saudaraku Angin Pesut. Kuharap aku bisa melakukan apa yang dipesannya sebelum dia tewas ditangan musuh-musuhnya."

"Kalau begitu hentikan pembuatan sayap tiruan ini."

"Hah...apakah kau sudah gila?!" hardik si

kakek kaget.

"Ha ha ha. Kau betul Ki, dalam keadaan seperti ini kau harus bisa berfikir sepertiku. Seperti cara berfikirnya orang gila!" kata Gento.

Kakek Sateaki kerutkan keningnya. Dia memandang tajam ke arah pemuda itu. "Apa maksudmu?"

"Maksudku begini. Kita tak usah lagi memikirkan segala macam sayap buatan ini. Karena kita bukan burung. Bagaimana kalau kita mencari burung benaran yang dapat membawa kita ke pulau itu?"

Diingatkan tentang burung, si kakek langsung dekap dan raba-raba bagian bawah perutnya.

"Aku juga punya. Bocah sial. Sejak dulu yang ini mana bisa terbang. Tidak punya sayap. Paling juga bisanya bangun tidur, bangun lagi lalu tidur lagi." kata si kakek polos.

"Aki sialan, jangan ngaco. Yang ku maksud adalah burung sungguhan. Bukan barang rongsokan seperti punyamu itu. Ha ha ha."

"Pendekar edan. Siapa bilang punyaku rongsokan. Kau boleh melihat punyaku masih bagus." dengus si kakek sengit. Seakan lupa diri dia selorotkan celananya ke bawah.

"Bagus, keluarkan saja. Kalau perlu telanjang sekalian biar kupentung...!"

Si kakek batalkan niatnya. Dengan wajah cemberut dia bangkit berdiri. Beberapa saat dia mundar-mandir di depan Gento.

"Sekarang apa yang hendak kau lakukan. Apakah kau punya burung besar yang dapat

membawa kita menyeberangi Rawa Buaya ini?"

"Ha ha ha. Kebetulan yang aku punya sebagaimana adanya. Tapi aku akan berusaha mencari akal untuk menghadirkan apa yang kita inginkan." ujar sang pendekar.

"Bicara melantur boleh saja, Gento. Satu hal yang perlu kau ingat, sejak aku masih bayi hingga sampai ubanan begini. Aku belum pernah melihat burung sebesar yang ada dalam fikiranmu." kata si kakek sinis.

Gento terdiam. Dia berfikir andai waktu itu Tabib Setan tidak menghancurkan burung siluman yang oleh Dipati Durga diberinya nama Makhluk Kutukan Neraka dengan ilmu Kaji Asal. Tentu burung itu dapat dipergunakannya untuk menyeberangi rawa. Untuk lebih jelasnya (Baca Sang Petaka).

"Ilmu Kaji Asal. Hemm... tabib penuh kesialan itu memang pernah mengajarkannya padaku. Apakah ilmu itu kini dapat kupergunakan untuk mengembalikan Makhluk Kutukan Neraka kembali seperti semula? Dia makhluk siluman, mungkin tidak akan sulit untuk membangkitkannya." fikir sang pendekar. "Akan kucoba...!"

Murid si gendut Gentong Ketawa lalu duduk di atas batu. Tanpa bicara dia lipat kedua kakinya. Dua tangan diletakkannya di atas lutut, lalu perlahan kedua matanya dipejamkan.

Melihat apa yang dilakukan Gento mengundang rasa heran dihati si kakek.

"Apa yang hendak dilakukan oleh Pendekar edan ini? Mulut komat-kamit dada kembang kem-

pis, kepala digelengkan seperti orang menderita penyakit ayan. Huh... ada-ada saja. Ingin kulihat apa yang terjadi!" berkata si kakek disertai tersenyum mencibir. Lalu dengan mulut melongo Sateaki pandangi Gento yang saat itu sekujur tubuhnya telah basah bersimbah keringat.

Sementara itu di atas batu Gento masih tetap dalam sikapnya. Mata terpejam, dua kaki bersila hanya kedua tangannya kini disilangkan ke depan dada.

"Makhluk Kutukan Neraka. Makhluk Siluman.... kutahu dirimu telah hancur. Mungkin hangus gosong. Atas restu Gusti Allah, berkat ilmu Kaji Asal kuharapkan kehadiranmu. Di sini dalam waktu secepatnya...!" desis Gento. Kata-kata itu diucapkannya berulang kali sampai mulut sang pendekar mengeluarkan busa putih. Bagian atas kepalanya mengepulkan asap tipis bergerak meliuk-liuk di udara kemudian lenyap di tiup angin.

Pada waktu bersamaan di saat Gento tenggelam dalam rapalan mantra-mantranya. Di satu tempat tepatnya di daerah Teluk Rembang air laut di bagian teluk itu bergolak hebat. Gejolak air menimbulkan gelombang menggila. Lalu secara perlahan namun cukup pasti dari bagian dasar laut di tepi teluk itu menyembur satu sosok berupa makhluk besar.

Makhluk besar berwarna hitam berkepala seperti burung rajawali dan bersayap seperti kelelawar keluarkan suara pekikan keras. Kemudian makhluk yang seolah baru bangkit dari kematian dan berkubur di tempat itu kepakkan dua sayap

raksasanya.

Wuuuk! Wuuuhk...!

Bersamaan dengan kepakan sayap sang makhluk, bagian tubuhnya yang lain terangkat naik. Dua sayap kembali mengepak, makhluk hitam raksasa itu membubung tinggi lalu melesat deras ke arah suara orang yang seakan-akan memanggil dirinya.

Di tempat Gento dan Sateaki berada saat itu suasana masih dalam keadaan redup. Namun sekujur tubuh pemuda itu telah basah bersimbah keringat.

"Pemuda gelo ini mungkin sengaja mengelabuhi aku. Tapi kulihat dia begitu serius. Siapa Makhluk Kutukan Neraka yang disebutnya berulang-ulang tadi. Kakeknya atau kerabat pemuda ini?" batin si kakek.

Selagi orang tua itu terombang-ambing dalam keraguan. Pada waktu itu pula mendadak di kejauhan sana terdengar suara pekikan menggeledek. Si kakek tercekat, lalu cepat arahkan pandang ke arah datangnya suara aneh tadi.

Lain lagi halnya dengan Gento. Begitu dia mendengar suara pekikan yang sangat dikenalnya dia langsung melompat dari atas batu, lalu sambar tali dadung yang tergeletak di depannya.

"Makhluk Kutukan Neraka?!" desis pemuda itu, gembira ada kecut juga ada.

"Heh, apa yang hendak kau lakukan, Pendekar Sakti 71?" tanya Sateaki heran.

"Bersiaplah, Ki. Makhluk Kutukan Neraka telah datang. Banyak-banyak berdoa. Kalau perlu

kau juga harus mempergunakan tali." ujar sang pendekar.

Selagi si kakek dibuat heran mendengar suara pekikan menggeledek tadi kini rasa heran ditambah lagi oleh perasaan bingung.

"Gento, buat apa segala macam tali."

Kesal si kakek bertanya melulu dengan ketus sang pendekar menjawab. "Untuk persediaan gantung diri Ki. Bukankah orang tua jika sudah tidak berguna lebih baik membunuh diri saja. Ha ha ha!"

"Pendekar gila sialan!" mulut Sateaki berkata begitu, tapi walau dia tak mengerti kegunaan tali itu namun si kakek tetap menyambar tali yang tergeletak di atas tanah. Baru saja si kakek bangkit berdiri kembali dia dikejutkan dengan terdengarnya suara menggemuruh yang disertai dengan pekikan dahsyat luar biasa. Cepat dia putar kepala ke arah sebelah timur. Seketika sepasang mata Sateaki yang redup terbelalak lebar. Mulut ternganga tapi tak sepatah katapun yang keluar dari bibirnya. Apa yang dilihatnya saat itu bukan lain adalah sosok makhluk raksasa, berkepala seperti rajawali bersayap seperti kelelawar. Sedangkan kakinya mencuat panjang terjuntai seakan hendak menghunjamkan kuku-kuku jarinya yang panjang tajam.

"Ki jangan bengong disitu. Begitu burung siluman itu melintas di depan kita sangkutkan tali diantara cakar-cakar binatang itu. Kita siap bergelayutnya mengarungi rawa buaya. Aku jamin segalanya menjadi asyik Ki." teriak Gento.

"Astaga. Apa aku sanggup melakukannya? Pemuda itu sengaja ingin mencari mati dalam kegilaannya!" membatin Sateaki dengan perasaan ciut dan tubuh keluarkan keringat dingin.

"Sekarang, Ki. Burung itu lewat diatas kita!" teriak sang pendekar. Sambil berteriak dengan sekuat tenaga Gento lemparkan talinya yang telah dibubul pada bagian ujungnya ke arah kaki makhluk siluman itu. Sebaliknya jika tali milik Gento tersangkut pada salah satu kaki binatang itu maka tali yang dilemparkan Sateaki gagal mencapai sasaran akibat si kakek terlalu gugup disamping tubuhnya sempat terhuyung dilanda angin kepakan sayap Makhluk Kutukan Neraka.

"Sial, aku gagal Gento." teriak si kakek ditujukan pada sang pendekar yang saat itu mulai bergelayutan pada tali yang salah satu ujungnya melihat kaki Makhluk Kutukan Neraka.

"Walah kakek tolol. Cepat kau sambar ujung taliku. Kau boleh bergelantungan disana. Cepat lakukan...!" seru pemuda itu.

Dengan gugup, sebagaimana yang dikatakan Gento, Sateaki berlari mengejar ujung tali yang terus bergerak dan kini menggantung di udara itu.

Yeep!

"Kena...kena Gento. Ha ha ha. Tak disangka berhasil juga akhirnya!" ujar kakek itu dengan perasaan bangga.

"Kau boleh tertawa sepuasmu, Ki. Tapi jaga kedua kakimu jangan sampai digerogot putus oleh makhluk-makhluk liar yang berdiam di tengah ra-

wa! Ha ha."

Selagi si kakek yang bergelantungan di ujung tali dan berada persis di bawah Gento tertawa tergelak-gelak, begitu memandang ke bawah tawa si kakek lenyap seketika. Wajahnya mendadak berubah pucat. Si kakek menjerit kalang kabut sambil mengangkat kakinya tinggi-tinggi menjauh dari air.

"Gento, tolong aku. Perintahkan burung itu terbang lebih tinggi agar kakiku tidak menyentuh air rawa. Pendekar Sakti 71, celaka...kawanan buaya bermunculan. Mereka menyambar kakiku. Oala...tobat...tolong...!" jerit Sateaki panik.

Meskipun saat itu murid si Gendut Gentong Ketawa sendiri sempat dibuat merinding melihat kemunculan puluhan buaya yang menyambar saling berebut kaki si kakek yang terseret-seret diatas permukaan air. Tak urung dia tidak dapat menahan tawanya juga.

"Hebat, Ki. Nasibmu memang seperti umpan di ujung kail. Aku sendiri mana bisa memerintah Makhluk Kutukan Neraka. Dia bukan binatang piaraanku. Mungkin dia hanya patuh pada perintah setan. Lihat... nampaknya dia kurang senang kita bergelayutan di kakinya. Gawat Ki. Binatang yang membawa kita mulai berontak. Ah...lehernya terjulur, kepalanya melengkung. Paruh mematuk-matuk tali yang menahan tubuh kita." kata Gento. Pemuda itu semakin mempererat cekalannya pada tali.

"Setan sialan. Kau masih bisa tertawa disitu. Aku disini ketakutan setengah mati. Sialan,

kencingku ngocor...!" teriak Sateaki.

Gento katubkan mulutnya. Dia mencoba sentakkan tali agar Makhluk Kutukan Neraka terbang lebih tinggi. Apa yang diharapkan Gento memang terjadi sehingga si kakek kini aman dari jangkauan mulut kawanan buaya air itu. Tapi berada dalam ketinggian baik Gento maupun Sateaki malah semakin tersiksa. Makhluk Kutukan Neraka terbang tak tentu arah, terkadang tubuhnya oleng, melambung naik dan berusaha mematuk Gento yang berada di bawahnya. Tak ayal lagi tubuh mereka pontang-panting tak karuan arah. Gento mulai merasa perutnya mual bukan main, kepala pening dan perutnya bergelung mual.

Penderitaan Sateaki lebih parah lagi. Dia yang pontang-panting bergelayutan pada ujung tali hampir tak sanggup bertahan. Pandangannya berkunang-kunang, wajah si kakek pucat pasi.

5

Kaak! Kreak! Kreak! Kaki makhluk siluman berkepala burung rajawali dan bersayap kelelawar kini melejang-lejang disertai pekikan laksana merobek langit. Kepalanya yang dapat menjulur panjang dengan posisi menekuk menyambar ke arah Gento. Dengan begitu sang pendekar terpaksa merosot lebih ke bawah untuk menghindari patukan paruh makhluk siluman yang tajam berkeluk.

"Pendekar tolol, mengapa kau turun disini? Posisiku makin terjepit aku bisa jatuh!" pekik si

kakek.

"Aku terpaksa melakukannya. Kalau tidak aku bisa mampus dicabik-cabik binatang itu." sahut si pemuda. Dia lalu memandang ke kawasan rawa. Tak ada apapun yang terlihat dari ketinggian itu.

"Aki... dimana pulau terapung yang kau katakan itu?"

"Adanya di tengah rawa di bawah sana, Gento." sahut si kakek. Dengan tubuh terombang ambing dihempas angin juga gerak makhluk yang tidak menentu Sateaki coba memperhatikan kawasan rawa luas di bawahnya. Kemudian samar-samar dia melihat satu gugusan pulau kecil berwarna hijau. Si kakek kembali berteriak.

"Pendekar Sakti 71, aku sudah melihat pulau itu. Letaknya di sebelah kanan posisi kita. Sekarang apa yang akan kita lakukan. Kau harus memerintahkan makhluk sialan itu terbang merendah ke sebelah kanan."

"Makhluk ini sudah kukatakan bukan binatang piaraanku. Aku tak dapat memberinya perintah apapun. Ahk... dia terbang semakin tinggi. Mungkin dia marah karena kau mengatakan makhluk sialan."

"Kalau begitu kita harus terjun dari ketinggian ini." usul si kakek.

"Jadi manusia jangan tolol. Sekarang kita berada diatas ketinggian lebih dari dua ratus tombak. Kalaupun itu dapat kita lakukan, begitu menyentuh air kita segera lumat dihantam buaya-buaya di dalam rawa."

"Kau betul juga. Pulau itu diluar jangkauan kita. Tapi... kudengar kau punya gada aneh. Dengan gadamu kurasa kita dapat sampai ke pulau itu." ujar si kakek.

"Kakek sialan. Yang punya gada bukan hanya aku saja, kau juga punya gada aneh. Pergunakanlah gada milikmu sendiri. Aku jamin begitu gada kau buka, buaya dalam rawa langsung menggerogotnya sampai putus. Ha ha ha!"

"Pendekar Sakti 71, maksudku gadamu yang bisa membesar dan memanjang itu." Si kakek kembali berteriak.

Gento pun menyahut tidak kalah kerasnya. "Aki... agaknya otakmu memang sudah miring. Kau tahu bukan cuma gadaku yang bisa membesar dan panjang. Tapi gadamu juga bisa begitu, apalagi bila melihat perempuan cantik, jidad licin. Kita sama punya gada, perlu apa lagi diributkan?" jawab sang pendekar jengkel.

Si kakek lebih mendongkol lagi. Gento jelas salah mengerti tentang apa yang dimaksudkannya. Dengan geram Sateaki berkata. "Pendekar sinting. Turut yang kudengar kau memiliki senjata sakti mandraguna berupa Gada Sakti Pendera Bumi."

"Ha ha ha. Kalau gada itu yang kau maksudkan aku memang punya, kukira gada yang lain." kata Gento disertai tawa terpingkal-pingkal.

"Benar-benar pendekar edan. Kau fikir gada yang mana?"

"Gada yang itu, kau tahu maksudku bukan? Ha ha ha!"

Si kakek yang mengetahui maksud ucapan

Gento tak lagi dapat menahan tawanya. Kedua orang ini memang aneh, walau mereka saat itu sedang berada dalam ancaman bahaya besar, namun masih sempatnya mereka tertawa.

Kieek!

Makhluk Kutukan Neraka kembali memekik. Kali ini kakinya yang terlilit tali dikibaskan ke depan. Begitu tali mengikuti gerakan kaki sang makhluk, tanpa ampun lagi sosok Gento dan Sateaki yang bergelantungan di tali itu ikut terpental ke depan. Si kakek kembali menjerit ketakutan. Sedangkan Gento merutuk tak berkeputusan.

Belum lagi mereka dapat menguasai diri, mendadak Gento merasakan tubuhnya meluncur deras ke bawah. Kaget pemuda itu mendongak ke atas. Wajah pemuda itu sontak berubah pucat.

"Celaka...! Aku... tali yang melilit kaki Makhluk Kutukan Neraka terlepas. Ah...gawat...!" teriak pemuda itu.

"Habislah sudah, tamat riwayat kita!" seru Sateaki tak kalah paniknya. Makhluk Kutukan Neraka begitu dapat membebaskan diri dari libatan tali segera membumbung tinggi ke angkasa. Berputar-putar beberapa kali lalu bergerak ke sebelah timur dan lenyap dari pandangan mata.

Baik Gento maupun Sateaki sudah tak sempat memperhatikan semua itu. Tubuh mereka terus meluncur ke bawah. Dalam kesempatan itu Gento sudah meraih senjata saktinya yang cuma sebesar ibu jari kaki dengan panjang tidak lebih dari dua jengkal yang terselip di pinggangnya. Tapi ketika dia hendak mengerahkan tenaga sakti ke

bagian dada, timbul keraguan di hatinya mampukah gada itu nantinya menahan berat tubuh mereka?

Keraguan di hati sang Pendekar berangsur lenyap ketika si kakek yang jatuh kalang kabut berteriak. "Cepat kerahkan tenaga dalammu. Lakukan apa saja yang kau bisa. Jika Gada sudah membesar, pergunakan ilmu mengentengi tubuh untuk menahan beratnya. Biarkan aku yang mendayung dari belakang." ujar Sateaki.

"Bagus, kurasa itu memang gagasan yang tepat." sambil menyahuti ucapan orang tua itu Gento segera kerahkan seluruh tenaga dalam yang dia miliki. Mendadak sontak suatu keanehan yang sangat luar biasa terjadi. Gada yang sebesar ibu jari kaki dengan panjang hanya dua jengkal itu seketika berubah menggelembung besar, panjangnya juga bertambah hampir tiga puluh kali lipat. Gento terus kerahkan tenaga dalam dan menyalurkannya ke bagian hulu gada. Senjata sakti itu kini tidak dapat lagi dicekal walaupun dengan mempergunakan dua tangannya. Gento terpaksa memeluk gada yang besarnya mencapai seratus kali lipat.

"Celaka... gada ini hampir tak terpeluk olehku, Ki." seru Gento yang saat itu hanya dapat memeluk setengah dari hulu gada yang telah berubah membesar.

Sateaki tidak menyahuti. Gento hanya mendengar suara benda berat terjatuh ke air. Ketika melihat ke bawah, sang pendekar mendapati kakek berpakaian putih itu telah tercebur ke dalam rawa. Tubuhnya tenggelam lenyap sesaat, un-

tuk kemudian muncul lagi. Bersamaan dengan munculnya kepala si kakek dari segala penjuru kawasan rawa yang tak terukur dalamnya itu bermunculan pula ratusan buaya besar berkepala kuning. Kawanan binatang melata ini segera menyerbu ke arah jatuhnya kakek Sateaki. Melihat ratusan kepala bergerak mengapung ke arahnya dengan mulut ternganga lebar si kakek menjerit tak karuan.

Byuur!

Gento dan gadanya yang telah membesar jatuh tak jauh di samping si kakek.

"Orang tua, senjataku kini telah berubah seperti balok besar. Sekarang aku kerahkan tenaga dalam ke gada ini agar tetap dalam keadaan seperti ini. Kau harus mendayung selekasnya. Karena aku tak punya kekuatan untuk membuat gada ini terapung diatas air lebih lama!" seru sang pendekar dengan nafas memburu.

Si kakek cepat naik ke atas gada, selamatkan kaki dan tangannya dari sambaran kawanan mulut buaya.

"Dengan apa aku harus mendayung. Tidak ada kayu kulihat disekitar sini!" ujar si kakek dengan wajah pucat dan lidah terjulur.

"Ah, mengapa berlaku tolol. Pergunakan kedua tanganmu, dua kaki atau apa saja. Pulau itu sudah tidak jauh lagi. Lekas lakukan...?!" teriak si pemuda.

Perintah sang pendekar membuat jantung si kakek seolah berhenti berdenyut. Betapa tidak kawanan buaya rawa itu sekarang mulai menye-

rang gada yang ditumpangi Gento dan si kakek. Libasan ekor yang dilakukan kawanan binatang itu silih berganti membuat gada dan orang-orang yang berada di atasnya jadi berombang-ambing dan nyaris terpental ke dalam rawa. Sateaki berfikir jika tangannya dipergunakan untuk mendayung, begitu tangan menyentuh air tentu puluhan moncong buaya yang berada di bawah gada siap menyambutnya. Apa yang hendak dilakukannya memang penuh bahaya. Dia bisa kehilangan kedua tangan, tapi membiarkan Gento mengerahkan ilmu mengentengi tubuh untuk menahan Gada agar jangan sampai tenggelam tentu saja mustahil sekali. Lama kelamaan kekuatannya akan melemah dan pada akhirnya gada itu bersama mereka juga pasti tenggelam.

"Sialan, semua urusan benar-benar jadi kapiran!" maki si kakek kesal. Orang tua ini kemudian menghantam sisi kanan kiri gada. Air muncrat ke udara disertai ledakan berdentum. Beberapa buaya kena dihantam remuk. Air rawa berubah memerah. Kesempatan ini tidak disia-siakan oleh Sateaki. Dengan sekuat tenaga dia mendayung dengan kedua tangannya. Kawanan buaya yang luput dari pukulan maut si kakek bergerak mengejar. Tergesa-gesa si kakek terus mendayung. Beberapa kali tangannya nyaris menjadi santapan. Walaupun saat itu Gento benar-benar dilanda ketegangan yang luar biasa. Namun melihat si kakek yang mendayung pulang balik mengangkat tangannya dari jangkauan mulut buaya yang terus mengejar mereka Gento jadi tak dapat menahan

tawanya.

"Terus Ki. Tidak ada jalan selamat bagi kita selain dapat mencapai pulau itu secepatnya. Terkecuali kau mau menyerahkan dirimu pada buaya-buaya kelaparan itu. Ha ha ha!"

"Inilah perjalanan yang paling gila dan paling sial sepanjang hidupku. Kalau aku tak bertemu dengan pendekar sinting sepertimu, mungkin akan jadi lain ceritanya."

"Ha ha ha. Aku yakin sampai ajal datang menjemputmu kau tetap tak bisa melakukan sesuatu apapun untuk melaksanakan tugas yang diberikan oleh saudara seperguruanmu itu." sahut Gento masih dengan tertawa-tawa.

"Kuakui kau memang cerdik. Tapi tindakan nekad yang kau lakukan penuh resiko dan maut." kata Sateaki di tengah dengus nafasnya yang memburu.

"Tenang Ki. Tak usah marah, kita sudah hampir sampai. Tapi... akh... tenaga saktinya sudah hampir terkuras habis. Aki, gada ini mulai kembali ke ujud semula." teriak si pemuda.

"Biyung... tobat. Biar kudayung lebih cepat!" sahut si kakek. Dan tangannya laksana titiran kini bergerak mengayuh di kedalaman air. Begitu ujung gada menyentuh tepi daratan pulau terapung Gento berseru.

"Ki... kita telah sampai. Sekarang kau melompatlah lebih dulu."

"Hah, kita sudah sampai. Selamat... selamat...!" Sateaki bangkit berdiri. Dengan tubuh terhuyung dia melompat ke daratan, lalu jatuh ter-

duduk dengan muka pucat nafas kembang kempis. Gento tarik balik tenaga saktinya. Secara perlahan senjata Sakti Gada Pendera Bumi kembali mengecil kembali ke ujudnya semula.

Kawanan buaya tidak lagi mengejar, mereka hanya mundar-mandir di tepian rawa. Pendekar Sakti 71 Gento Guyon segera menyelipkan senjata saktinya di balik pinggang celana. Dia lalu duduk bersila, mencoba mengatur jalan nafas dan menenangkan debaran jantung. Tak sampai sepeminum teh, sang pendekar membuka matanya yang terpejam. Dia kitarkan pandang ke sekeliling tempat itu. Yang pertama dilihatnya adalah pendataran tanah gambut yang hitam, lalu pepohonan yang menjulang tinggi dan bebatuan hitam yang berkilat-kilat terkena sinar matahari.

Gento melirik kesamping dimana Sateaki duduk disitu dalam keadaan terangguk-angguk karena mengantuk dan kelaparan.

"Ki...!" Gento memanggil.

Si kakek berjingkrak kaget. Dua mata dibuka lebar. "Ada apa?" tanya si kakek.

"Pulau ini sepi sekali Ki? Tapi aku merasa seperti ada orang yang mengawasi kehadiran kita."

"Kau terlalu berperasangka buruk. Pulau ini tidak seberapa luas, sebaiknya sekarang kita cari tempat kediaman bekas kakak iparku itu." Gento mengangkat bahu.

"Terserah. Aku hanya mengikut saja!"

Lalu keduanya bangkit berdiri, kemudian berjalan beriringan memasuki kawasan semak belukar yang terlindung pepohonan menjulang tinggi

yang terdapat di pulau apung itu.

6

Setelah melewatkan malam di Kotagede dan mencari keterangan tentang muridnya pada penduduk setempat kakek berpakaian hitam berpipi tembem berhidung pesek berkening lebar dengan bobot lebih dari dua ratus kati itu akhirnya memutuskan untuk pergi ke Imogiri.

Sore harinya ketika matahari hampir tenggelam di ufuk barat kakek gendut yang bukan lain adalah Gentong Ketawa ini sampai di sebuah bangunan batu yang telah porak poranda. Tak jauh di belakang reruntuhan puing gedung itu di tepi sebuah telaga berair jernih bergeletakan empat sosok mayat yang telah membusuk.

Untuk beberapa jenak lamanya si gendut pandangi mayat-mayat itu. Merasa kurang puas, sambil mendekap hidung dia memeriksa ke empat mayat itu. Si kakek melihat empat pedang tergeletak tak jauh dari mayat. Ketika melihat bentuk badan dan gagang pedang si gendut keluarkan suara tercekat.

"Bukankah mereka ini empat dari Enam Pedang Bayangan? Siapa yang telah membunuh mereka. Tadi aku juga melihat tulang belulang berserakan di sekitar reruntuhan gedung. Tempat ini tidak ubahnya seperti ladang pembantaian." Si kakek membatin dalam hati.

"Sialan... mengapa aku selalu dihadapkan

dengan hal-hal yang tidak menyenangkan begini? Bocah edan itu hilang raib tak karuan. Apakah mungkin dia telah bertemu dengan tabib gila, lalu mengikuti tabib geblek itu tak karuan kejuntrungannya. Gelo betul, aku sudah letih mencari. Jangankan orangnya, kentut bocah sial itu pun tak tercium olehku!" maki si kakek.

Matahari hampir tenggelam di punggung bukit, membiaskan semburat merah bagaikan bara api yang menganga. Udara di kawasan itu mulai terasa dingin menusuk. Angin bertiup keras menghempas bebatuan yang mencuat bertonjolan di sekitar kawasan telaga, menimbulkan suara bergemuruh menyeramkan.

Tak lama serombongan burung belibis melintas di tempat itu. Suasana menjadi gegap gempita oleh kelepak sayap dan suara burung tersebut. Setelah itu kesunyian kembali menyelimuti daerah di sekitar kawasan telaga.

Si kakek dongakkan kepala. "Tidak kulihat tanda-tanda kehadiran muridku di tempat ini. Mungkin dia berada di satu kawasan lain, bercakap-cakap dengan seorang gadis. Gadis yang mana? Mutiara Pelangi, Bidadari Biru atau Nyi Sekar Langit. Begitu banyak gadis yang pernah ditemui oleh bocah edan itu. Tapi tak satupun yang lengket. Bocah tolol begitu gadis mana yang mau dengannya? Ha ha ha!"

Selagi si kakek mentertawakan ucapannya sendiri. Pada waktu bersamaan satu bayangan hitam ke arah si kakek. Tawa si gendut Gentong Ketawa mendadak lenyap. Air mukanya berubah dan

si gendut sempat surut mundur satu langkah ke belakang begitu melihat sesosok tubuh tinggi semampai berpakaian serba berambut dan beralis merah tahu-tahu berdiri tegak berkacak pinggang hanya sejarak tiga langkah di depannya.

Beberapa saat lamanya kakek Gentong Ketawa menatap orang di depannya dengan pandangan menyelidik. Dia rasa-rasa mengenali kakek yang satu ini. Tapi kapan dan dimana si gendut lupa.

Selagi hati si gendut menduga-duga tak ingin memastikan siapa adanya kakek angker yang satu ini. Mendadak kesunyian dipecahkan dengan terdengarnya suara tangis putus asa.

"Ah, dia menangis. Tidak ada kabar duka cita, akupun bahkan belum mengatakan apa-apa, aneh mengapa tiba-tiba saja dia menangis. Hem, agaknya orang ini memang bukan manusia waras. Atau dia begitu sedih melihat tubuhku yang begini besar?" batin si gendut sambil berkipas-kipas dengan tangannya.

Tangis dan lolong kakek itu demikian pilu hingga mengundang si kakek untuk bertanya.

"Orang tua beralis merah. Gerangan apa kiranya yang membuatmu menangis pilu di malam gelap dimana purnama pun tidak mau unjukkan diri. Apakah kau menangisi empat mayat yang terbujur di pinggir telaga itu atau ada lain hal yang membuatmu begitu bergundah, sedih hati?" tanya si kakek. Kemudian dia berkata lagi seolah ditujukan pada diri sendiri. "Seandainya saja aku dapat menolong. Jika saja aku bisa meringankan pende-

ritaanmu, tentu dengan senang hati aku dapat melakukannya!"

Mendengar ucapan tulus si gendut seketika itu juga tangis si kakek terhenti. Dua belah pipinya yang bersimbah air mata diusapnya hingga licin, sedangkan sepasang mata si alis merah yang menatap kosong kini berkedap-kedip. Tidak disangka pula si kakek jatuhkan diri berlutut di depan kaki si gendut. Beberapa kali kepalanya dibenturkan ke tanah sebagai rasa pengungkapan terima kasih yang mendalam.

Untuk yang kedua kalinya kakek gendut dibuat tercengang juga melongo melihat sikap orang. Dia tersenyum sambil mengusap kening lebarnya pulang balik.

"Orang ini agaknya siluman penghuni telaga. Tak ada manusia menyembah manusia. Tapi dia malah menyembah gendut tolol begini." batin si kakek.

Gendut ini melangkah maju lalu tepuk bahu kakek beralis merah. Orang itu ternyata tak juga beranjak dari tempatnya. Malah masih dengan sikap seperti orang menyembah dia berkata. "Gendut yang kuhormati, boleh jadi kau tak mengenalku, boleh jadi kau lupa pada keganasanku puluhan tahun yang silam. Namun aku yang hina ini dengan mengesampingkan rasa malu terhadapmu berterus-terang ingin mengakui segala macam dosa yang pernah kulakukan."

"Dosa apa yang pernah kau lakukan, orang tua?" tanya si gendut.

"Aku... aku, telah melakukan lima kejaha-

tan besar. Pertama aku pernah melakukan pembunuhan. Kedua aku juga pernah melakukan pencurian dan perampokan, yang ketiga aku pernah melakukan fitnah keji, yang ke empat aku pernah merusak puluhan kehormatan wanita. Dan yang ke lima aku durhaka pada kedua orang tuaku!" jawab si kakek. Tangisnya kembali meledak begitu dia mengucapkan dosa ke lima.

Si gendut Gentong Ketawa merasa tengkuknya merinding mendengar pengakuan kakek beralis merah. Rasanya belum pernah dia mendengar atau melihat orang melakukan kejahatan sekeji itu.

Setelah menatap orang yang berlutut di depannya dengan penuh sikap waspada akhirnya si gendut berucap. "Kejahatanmu melebih takaran, orang tua. Bangsa Iblis sekalipun belum tentu melakukan kejahatan sebanyak itu. Aku yakin setan merinding mendengar pengakuanmu. Rasanya kau tidak layak tinggal di atas dunia ini."

"Lalu aku pantasnya tinggal di mana?" tanya si alis merah.

"Kau patut tinggal di kakus, comberan atau neraka jahanam." sahut si gendut tegas. Walau begitu dalam hatinya dia berkata setengah merutuk. "Kau mau tinggal dimana buat apa aku perduli. Apa kau mengira aku ini ki lurah yang bertugas mengawasi penduduk?"

Mendengar ucapan si gendut kakek berpakaian hitam beralis merah sama sekali tidak marah. Dia kemudian malah berkata penuh harap. "Apa yang kau katakan itu membuat aku semakin

yakin kau pasti sanggup menolongku. Ah, betapa aku gembira karena hidupku segera berakhir!" kata si kakek, lalu dongakkan kepala memandang kegelapan malam.

"Bicaramu kacau. Kau belum mengatakan pertolongan apa yang bisa kiranya aku berikan. Bagaimana kau menjadi yakin sedangkan aku belum tentu menyanggupi pertolongan yang kau minta?" ucap si gendut.

Kakek berbadan tinggi semampai yang menyungkur sujud di depannya kini bangkit berdiri. Melihat cara orang bergerak yang demikian cepat, si gendut merasa yakin pastilah orang di depannya berkepandaian tidak rendah. Kembali Gentong Ketawa berfikir keras untuk mengingat siapa adanya orang beralis merah ini. Tapi otaknya ternyata tak mampu mengingat.

"Mau tidaknya kau menolongku itu persoalan nanti. Sekarang kau adalah tamuku. Karena itu sebaiknya ikut ke tempat kediamanku yang letaknya tak jauh dari sini."

"Kalau kau beranggapan begitu aku tidak keberatan. Tapi jika kau ternyata menipuku, aku tak akan mengampuni dirimu!" kata si gendut.

Kakek alis merah tidak menanggapi. Dia memutar tubuh, lalu berkelebat ke arah sebelah timur telaga dengan diikuti oleh kakek Gentong Ketawa.

Tempat tinggal si tinggi besar ternyata tidak seperti yang dibayangkan oleh si gendut, yaitu bangunan sederhana yang disekitarnya ditumbuhi berbagai tanaman dan pohon buah-buahan. Tak

disangka tempat tinggal kakek ini hanya berupa sebuah gua yang terletak di sebuah celah sempit yang diapit dua bukit curam dan terjal. Bagian mulut gua terlindung oleh akar-akaran tetumbuhan merambat. Jika mata tidak jeli tentu orang tidak mudah menemukan gua ini.

Ketika si gendut mengikuti kakek tinggi memasuki mulut gua dia melihat cahaya merah terang benderang menerangi seantero penjuru ruangan bagian dalam gua yang luas. Tapi langkah si kakek mendadak terhenti begitu dia melihat satu pemandangan aneh dan menyeramkan. Di sebelah kiri ruangan gua si gendut melihat sebuah kapak besar menancap di bagian dada sosok mayat yang telah menjadi kerangka. Kerangka mayat itu tersandar di dinding gua. Tak jauh dari mayat pertama terlihat pula dua sosok mayat lainnya. Kedua mayat itu tergeletak di lantai dengan tubuh hangus gosong mengerikan hingga si gendut tak dapat memastikan siapa adanya dua orang yang menemui ajal secara menggenaskan ini.

Melihat keadaan mayat-mayat tersebut mengingatkan si gendut pada satu ilmu ganas yang di dunia persilatan hanya dimiliki oleh seorang tokoh sesat. Si kakek merasakan tengkuknya menjadi dingin. Dia memandang mendelik pada orang yang kini duduk menghadapnya di tengah ruangan gua. Sekali lagi si kakek pandangi orang itu, mulai rambut, wajah dan kedua alisnya yang merah. Ingat akan sesuatu si kakek menepuk keningnya sendiri. Dengan suara bergetar mulutnya berucap. "Kalau tak salah bukankah dua orang

yang terbunuh ini akibat terkena hantaman ilmu Ratap Langit? Kalau tak salah, bukankah engkau orangnya yang bergelar Iblis Tujuh Rupa Delapan Bayangan asli bernama Kala Bayu alias Angin Pesut?" tanya kakek Gentong Ketawa dengan mata mendelik.

Kakek alls merah yang duduk menunggu sempat unjukkan wajah kaget. Tapi dia kemudian dengan penuh ketenangan anggukkan kepala.

Dengan tenang pula dia menjawab. "Aku maklum kegelapan di luar sana membuat engkau tak segera mengenaliku, orang gendut. Tapi walau belum pernah berjumpa denganmu, melihat penampilanmu aku bisa memastikan kau pasti kakek sakti Gentong Ketawa dari gunung Merbabu," kata si kakek tinggi. Si gendut diam-diam terkejut tak menyangka orang mengenali siapa dirinya. Rasa kaget si gendut kemudian berubah menjadi tawa.

"Katakan terus terang bukankah kau Angin Pesut?" tanya si kakek masih terus saja tertawa.

Ketika Kakek alls merah anggukkan kepala seketika itu juga tawa si gendut lenyap. Mata sipitnya mendelik seperti melihat setan.

"Kau tak salah menerka, orang itu memang mati akibat terkena hantaman ilmu Ratap Langit dan benar pula kuakui diriku yang kini berada di hadapanmu adalah Iblis Tujuh Rupa Delapan Bayangan. Namun hendaknya kau ketahui orang itu terbunuh bukan atas kemauanku sendiri. Dua orang yang tergeletak di atas lantai itu adalah Iblis Tangan Batu dan Iblis Lidah Api. Mereka sengaja

datang dari tanah seberang karena ingin meminta senjata Sakti Panah Matahari. Senjata itu dulu milik gurunya. Hantu Pembawa Petaka..."

"Panah Matahari. Kalau tak salah kau pernah membuat kegegeran dengan senjata itu diantaranya dengan membunuh ratusan perajurit senapati Waduk Kedung di Kalasan." potong Gentong Ketawa.

Sepasang mata Angin Pesut nampak meredup.

"Apa yang kau katakan itu memang tidak keliru."

"Kau bunuh mereka karena kau tak mau mengembalikan senjata curian milik guru mereka bukan?" tanya si gendut.

Angin Pesut gelengkan kepala.

"Dalam hal ini justeru kau keliru, orang tua. Panah Matahari kuserahkan pada mereka, namun mereka meminta belasan kitab curianku yang lain. Aku tak memberikannya, lalu mereka meminta nyawaku. Dengan senang hati aku menyuruh mereka mengambilnya. Karena sejak aku mengundurkan diri dari dunia persilatan dua tahun yang lalu, aku telah menyatakan bertobat. Tapi sayang...!" kata Angin Pesut sambil gelengkan kepala. "Mereka tak sanggup membunuhku. Padahal aku tak melakukan perlawanan sekalipun, meskipun mereka menggunakan panah matahari yang baru saja kuserahkan!"

"Aku merasa senang jika semua yang kau katakan itu memang benar adanya. Padahal bila mengenang segala kejahatan yang pernah kau la-

kukan ingin rasanya aku mewakili para tokoh rimba persilatan untuk menghukummu. Hanya bila kufikir lebih jauh lagi, biarlah waktu yang akan menghukummu."

"Tidak orang tua. Kau sudah berjanji mau menolongku. Sekarang aku benar-benar sangat mengharapkan pertolonganmu itu." kata Angin Pesut setengah meratap.

Tentu saja ucapan kakek alis merah ini membuat Gentong Ketawa tak dapat menahan tawanya. Beberapa saat kemudian ketika tawa si kakek lenyap dia berkata. "Angin Pesut pertolongan apa yang dapat kau harapkan dari orang tua geblek macamku ini. Kau manusia yang memiliki segala macam kesaktian, kau bahkan salah satu dari pentolan tokoh sesat. Kau memiliki segudang ilmu, lalu pertolongan apa lagi yang bisa kau harapkan dariku?"

"Orang tua, kau adalah sesepuh kaum golongan putih. Kau dikenal sebagai memiliki kecerdikan luar biasa. Terus-terang aku ingin meminta padamu agar kau sudi kiranya menguras semua ilmu yang kumiliki, hingga tidak bersisa barang satupun. Setelah semua ilmuku kau kuras kau juga harus membunuhku...!" ujar Angin Pesut.

Tercenganglah si gendut mendengar permintaan Angin Pesut. Beberapa saat lamanya dia menatap tajam pada kakek yang duduk di depannya dengan mulut tercengang seolah tidak percaya.

"Angin Pesut, agaknya kau telah kehilangan kewarasanmu. Begitu banyak manusia di rimba

persilatan ini yang ingin memiliki ilmu kesaktian tinggi, tapi kau malah ingin menguras ilmumu. Sungguh permintaanmu itu suatu keinginan gila dan tak masuk akal?!" ujar si kakek gendut.

Angin Pesut tundukkan wajahnya.

Dengan mata berkaca-kaca dia menyahut. "Ilmu tinggi tanpa didasari keluhuran budi pekerti hanya membuat seseorang hidup terpuruk dalam kehinaan. Dia akan menjadi hamba dari amarah dan budak hawa nafsunya sendiri. Aku tidak bicara dusta, hal itu telah terjadi pada diriku sendiri. Akibat perbuatanku dulu membuat banyak nyawa melayang sia-sia. Banyak fihak merasa dirugikan, sehingga kini sebagian diantaranya menyimpan dendam kesumat padaku."

"Kau takut pada mereka?"

"Ha ha ha. Iblis Tujuh Rupa Delapan Bayangan mengenal rasa takut pada sesama manusia? Allah. Aku takut Dia tak berkenan mengampuni diriku. Dosaku menggunung, melebihi buih dilautan banyaknya. Aku tidak mau lagi ada nyawa melayang sia-sia di tanganku." ucap Angin Pesut penuh kesungguhan.

Si gendut tersenyum mencibir. "Mulutmu berkata begitu, tapi ternyata masih ada saja orang yang kau bunuh!" dengus si kakek.

Ucapan si gendut membuat Angin Pesut keluarkan suara tangis menggerung. Dua tangan diremas dan dibantingkan di atas batu besar yang terdapat di sebelah kirinya.

Plang! Plang!

Tangan yang sengaja hendak dihancurkan-

nya itu tidak cidera sama sekali. Malah benturan tangan dengan batu memijarkan bunga api. Batu hancur berkeping-keping. Masih dengan menangis sesunggukan kakek alis merah mengambil palu batu. Tangan kiri diletakkan di lantai gua yang keras. Lalu palu dihantamkan ke tangan itu.

Treng! Treeng!

Tangan kiri tidak remuk Angin Pesut seakan seperti lupa diri. Dia menyambar pedang baju putih yang tergantung di dinding gua. Dengan pedang itu dia membabat tangan kanan kiri silih berganti. Karena dua tangan juga tidak putus, pedang di arahkan ke kaki, lalu berpindah ke perut, selanjutnya ditikamkannya pula ke dada dan berakhir di kepala.

Pletak! Pletak!

Tak satu pun dari tusukan bacokan maupun tebasan pedang yang mampu menciderai tubuh Angin Pesut.

Si gendut yang menyaksikan semua ini dan tidak sempat mencegah dengan mata terbelalak kini geleng kepala.

"Hebat. Ini suatu pertunjukan yang jarang terjadi. Ilmu kesaktianmu begitu tinggi Angin Pesut, sungguh hebat luar biasa. Aku menyatakan salut kepadamu." memuji kakek Gentong Ketawa.

Tangis Angin Pesut tiba-tiba terhenti. Pedang di tangan kanan yang telah rompal bergugusan dicampakkannya ke lantai. Kini dengan mata mendelik dia menatap si gendut. "Orang tua... aku sama sekali tidak memintamu untuk mengagumi apa yang kau lihat. Ucapanmu itu hanya menya-

kitkan perasaanku!" pekik Angin Pesut sedih. "Apa yang kau saksikan saat ini semuanya sebagai suatu tanda bahwa aku ingin membunuh diri, karena aku tak ingin menyakiti orang lain. Ketahuilah orang tua, aku tidak membunuh kedua orang itu. Iblis Tangan Batu dan Iblis Lidah Api tewas terkena serangan ilmu Ratap Langit. Ilmuku itu bekerja dengan sendirinya tanpa sanggup kukendalikan bila aku merasakan sakit yang hebat."

"Sungguh satu ilmu yang keji!" desis kakek Gentong Ketawa merinding.

"Bukan hanya keji, tapi juga ganas. Itulah sebabnya setelah bertobat aku berusaha membunuh diri, karena aku tak ingin ada orang lagi yang celaka di tanganku. Sayangnya tak satupun senjata yang dapat melukai tubuhku!"

"Ha ha ha. Apakah membunuh diri jalan satu-satunya untuk menyelesaikan masalah yang kau hadapi. Angin Pesut? Apa kau mengira Tuhan tidak menghukummu, jika kau mati secara sesat seperti itu? Angin Pesut... ketahuilah, berbuat baik setelah bertobat jauh lebih baik dari membunuh diri. Orang mati kalau bisa bicara masih ingin hidup. Tapi kau justeru memilih jalan sebaliknya." kata si kakek.

Mendengar ucapan si gendut, Angin Pesut jadi terdiam mencoba merenungi dan memikirkan apa yang diucapkan kakek Gentong Ketawa.

Apa yang dikatakan oleh si gendut nampaknya memang dapat diterima oleh Angin Pesut. Hingga tak lama kemudian dia berkata. "Kalau begitu aku tak jadi bunuh diri. Tapi kau harus memusnahkan seluruh ilmu yang kumiliki." ujar si kakek kemudian.

"Ha ha ha. Aku tidak keberatan menghancurkan ilmu kesaktian yang kau miliki. Tapi setelah melihat begitu tinggi dan banyaknya ilmu yang kau miliki, rasanya aku tak mungkin sanggup menghancurkan seluruhnya. Terkecuali aku sanggup membangkitkan tiga sumber tenaga dalam yang ada di tubuhku. Dengan tiga sumber tenaga dalam yang berasal dari titik yang berlainan kurasa baru dapat menguras ilmu yang ada padamu, namun sejauh ini tak seorangpun tokoh hebat di dunia persilatan yang memiliki tiga titik pembangkit tenaga dalam seperti yang aku sebutkan. Satu-satunya yang mempunyai kemampuan hebat seperti itu hanyalah kakek setengah roh setengah manusia yang bergelar Manusia Seribu Tahun. Sayang... tak ada orang yang mengetahui dimana keberadaan orang yang satu ini." menerangkan si gendut dengan serius.

"Tak bisa kau memusnahkan seluruhnya, sebagian pun tak jadi apa!"

"Angin Pesut. Tidak dapatkah kau memikirkan hal lain selain memusnahkan ilmu yang kau miliki?"

"Ada... pertama aku berfikir untuk mengembalikan beberapa kitab milik orang lain yang dulu pernah kucuri. Yang kedua aku merindukan puteriku yang diculik orang delapan belas tahun yang lalu." jawab si kakek.

"Kau tahu siapa yang menculiknya?"

"Seandainya aku tahu, tentu sudah sejak dulu aku melabraknya." jawab orang tua itu.

"Siapa nama puterimu itu?" tanya kakek Gentong Ketawa.

"Aku belum sempat memberinya nama, waktu diculik usianya baru beberapa pekan saja. Kau melarang aku bunuh diri dan kau juga kulihat tak bersedia memusnahkan ilmuku. Jadi sekarang kuminta pendapatmu, apa yang seharusnya aku lakukan?!"

Si gendut terdiam sejenak, setelah berfikir baru dia berkata. "Untuk mencari anakmu tentu sulit karena aku tak tahu namanya. Lagipula jika dia hidup tentu sekarang sudah dewasa. Kau pasti tak mengenalnya?"

"Putriku punya tanda berupa tahi lalat di bagian punggungnya." menerangkan Angin Pesut.

"Lalu apakah kau harus menyingkap pakaian di punggung setiap gadis yang kau jumpai? Setiap orang bisa melabrakmu. Jadi menurutku alangkah baik jika kau kembalikan kitab-kitab yang kau curi pada pemiliknya."

"Mereka pasti akan membunuhku!"

"Itu adalah salah satu resiko yang harus kau tanggung!" ujar si gendut.

Angin Pesut tidak segera menanggapi uca-

pan Gentong Ketawa. Wajahnya jelas membayangkan keraguan.

Selagi suasana di dalam ruangan gua dicekam kebisuan, pada waktu bersamaan pula dari arah mulut gua terdengar satu suara. "Angin Pesut, manusia seribu satu dosa bergelar Iblis Tujuh Rupa Delapan Bayangan. Saat datangnya pembalasan itu sudah hampir tiba. Seseorang telah kupercayakan untuk menjemput nyawamu, lalu menghancurkan tubuhmu hingga menjadi daging bubur meleleh. Kau akan mendapatkan azab yang pedih. Ha ha ha!"

Kedua orang yang berada di dalam gua tersentak kaget dan sama memandang ke mulut gua. Tapi mereka tak melihat apa-apa, karena mulut gua diselimuti kabut putih yang tak jelas dari mana datangnya.

"Siapa kau?" tanya Angin Pesut dengan bergetar, perlahan namun cukup jelas.

"Hik hik hik. Siapa diriku kelak jika rohmu sudah diseret ke neraka bisa kau tanyakan pada malaikat penjaga disana, Angin Pesut. Kau dengar... ilmu kepandaianmu boleh tinggi. Namun kematian tetap datang padamu. Kau hanya tinggal menunggu...!"

"Aku tak takut mati. Jika kau inginkan nyawaku datanglah kemari, unjukkan dirimu!" teriak kakek itu.

Mendadak dia bangkit berdiri. Sekali dia bergerak sosoknya berkelebat lenyap dan kini telah berdiri pula di luar gua. Kakek Gentong Ketawa yang datang menyusul berkata dengan suara per-

lahan. "Kau lihat, kabut di mulut gua lenyap. Aku yakin siapapun dia adanya, dia tak datang langsung kesini. Dia mengirimkan suaranya dari satu tempat yang jauh beribu tombak. Suara itu tak dapat dibedakan sama sekali. Mungkin dia laki-laki, boleh jadi juga seorang perempuan. Angin Pesut, sebaiknya tak-usah kau tanggapi. Jika kau tidak melanggar permintaanku dengan tidak membunuh lagi. Aku berjanji akan membantumu." kata si kakek gendut.

"Aku sudah mengatakan tidak akan ada lagi pembunuhan yang kulakukan. Terkecuali satu hal, terhadap ilmu Ratap Langit aku tidak dapat berbuat apa-apa." sahut Angin Pesut dengan suara perlahan.

"Angin Pesut. Kematian yang akan menjemputmu bisa datang dalam bentuk apa saja. Kau tunggulah... hik hik hik!"

Gema suara tanpa rupa itu kemudian lenyap. Angin Pesut kepalkan kedua tinjunya sambil berkata. "Jika itu memang menjadi suatu kenyataan aku merasa sangat berterima kasih sekali!" gumam si kakek. Dalam gelap dia memandang ke arah kakek Gentong Ketawa. Selanjutnya dia berucap. "Orang tua, kepadamu aku menaruh satu permintaan. Jika aku mati tolong carikan anakku. Seandainya kau bertemu dengannya tolong sampaikan salamku bahwa aku mencintai dan merindukannya selalu."

"Kau hendak kemana?" tanya si kakek.

"Aku tak pergi kemanapun. Kau pergilah, orang tua. Kumohon...?!"

"Kau yakin tidak akan membunuh diri?"

"Aku akan menjalani hidup sebagaimana yang kau anjurkan! Segala kenyataan apapun yang terjadi padaku, sedapatnya aku akan berusaha menerima dengan dada lapang."

"Baiklah. Sekarang aku mohon pamit. Aku berdoa semoga Gusti Allah selalu memberimu petunjuk jalan yang benar, hingga kau menemukan suatu kedamaian hidup yang selama ini belum pernah kau dapatkan!"

"Terima kasih orang tua. Jika kau mau aku ingin menitipkan Panah Matahari padamu."

"Buat apa?" tanya si gendut kaget.

"Boleh jadi umurku tak akan lama. Aku merasa aman jika senjata itu ada padamu yang kelak dapat kau serahkan pada Hantu Pembawa Petaka di tanah Andalas."

"Orang tua yang kau sebutkan sulit ditemui, bahkan mungkin sekarang telah berpulang!"

"Belum... mungkin dia masih hidup. Setidaknya itu dibuktikan dengan datangnya dua murid Hantu Pembawa Petaka. Iblis Tangan Batu dan Iblis Lidah Api sebelum hendak membunuhku ada mengatakan mereka diutus gurunya untuk mengambil Panah Matahari. Tapi mereka tidak hanya meminta senjata itu saja. Iblis Tangan Batu meminta beberapa kitab sakti lain yang bukan milik guru mereka. Sangat disayangkan mereka bukan saja tak sanggup membunuhku, tapi malah terbunuh oleh ilmu Ratap Langitku."

"Konon yang kudengar Hantu Pembawa Petaka bukan manusia berhati serakah. Tubuhnya

tidak sempurna tapi dia memiliki keluhuran jiwa. Aku sendiri ragu apakah Hantu Pembawa Petaka mempunyai murid atau tidak. Dan mungkin pula kedua orang yang termakan ilmumu itu memang bukan muridnya?"

"Lalu mereka murid siapa?"

"Bisa jadi murid setan. Mengingat musuhmu tidak sedikit, tentu banyak sekali kemungkinan yang terjadi di luar perhitunganmu!" ujar kakek Gentong Ketawa.

"Baiklah, sekarang aku semakin bertambah yakin hanya kau yang dapat kupercaya untuk menyimpan senjata ini." Lalu Angin Pesut mengeluarkan sebuah bungkusan terbuat dari kain putih sepanjang tiga jengkal belum lagi si gendut sempat mengucapkan sesuatu, Angin Pesut ulurkan tangan yang memegang bungkusan itu.

"Terima dan simpanlah." ujar si kakek alls merah.

"Mana aku berani menerimanya?"

"Orang tua, apakah kau lebih suka senjata berbahaya ini jatuh ke tangan orang jahat? Kau sudah mendengar bahwa aku tidak akan melawan siapapun. Semua musuh-musuhku setiap saat bisa saja datang kemari. Jika andainya mereka dapat membunuhku, mereka pasti menjarah apa saja yang ada di dalam gua ini. Tolong simpan senjata itu, Gentong Ketawa!" pinta si kakek bersungguh-sungguh.

Melihat Angin Pesut nampak begitu memaksa, semakin tidak enak saja perasaan si gendut untuk menolak. Diapun kemudian ulurkan

tangan menerima kain putih pembungkus Panah Matahari.

Gentong Ketawa masukkan kain putih itu di balik pakaian hitamnya. Setelah itu dia balikkan badan siap hendak melangkah pergi. Tapi pada saat itu Angin Pesut berkata. "Tunggu orang tua?"

"Ada lagi yang hendak kau sampaikan?"

"Aku punya saudara seperguruan. Namanya Sateaki, dia sama sekali tidak tahu menahu tentang kejahatanku. Jadi kuharap kau jangan memusuhinya."

"Semoga aku dapat memperhatikan permintaanmu itu!" kata si kakek gendut. Selanjutnya tanpa menunggu lebih lama lagi orang tua itu berkelebat tinggalkan Angin Pesut yang masih berdiri tegak disamping mulut gua.

8

Kekesalan gadis berpakaian putih ini pada gadis yang bernama Nyi Sekar Langit bukan kepalang. Seandainya dia tahu Nyi Sekar Langit yang semula berupa seorang nenek tua berwajah buruk itu sesungguhnya adalah seorang gadis cantik jelita. Tentu dia tak akan mengizinkan Gento membantu gadis itu. Gara-gara Nyi Sekar Langit, gadis berpakaian putih merasa dirinya diabaikan. Dalam pandangannya Pendekar Sakti 71 Gento Guyon nampaknya lebih tertarik pada gadis jelita itu.

Entah mengapa dia begitu marah pada Nyi Sekar ketika melihat gadis itu memandang Gento

dengan mata berbinar. Masih jelas terbayang di matanya saat mereka berada di gua karang di teluk, Nyi Sekar Langit langsung memeluk Gento begitu dirinya terbebas dari belenggu ketuaan.

"Dia pernah mengatakan suka kepadaku. Tapi mengapa dia mudah tergoda oleh perempuan lain." batin si gadis yang bukan lain adalah Mutiara Pelangi. Sejenak dia menarik nafas, lalu pandangannya menatap kosong ke arah sungai kecil yang terdapat di depannya. "Mungkin rasa sukanya kepadaku hanya suatu kedustaan belaka. Gento... ahk apakah kau tidak tahu bagaimana perasaanku kepadamu?" rintih si gadis. Tanpa sadar sepasang matanya nampak berkaca-kaca.

"Mengapa perasaanku jadi begini. Gara-gara Nyi Sekar aku terpaksa meninggalkan Gento. Kini setelah aku tak berada di dekatnya aku jadi khawatir jangan-jangan Nyi Sekar dengan segala kecantikannya berusaha memikat pemuda itu. Hmm... Nyi Sekar. Jika kau mencoba memperdaya orang yang aku kasihi, aku bersumpah pasti akan membunuhmu. Jangan mengira aku takut padamu!" geram Mutiara Pelangi sambil kepal-kepalkan tinjunya.

Sang dara gelengkan kepala. Kini wajahnya nampak berubah muram. Matanya yang menatap kosong memandang ke sungai dimana sepasang ikan nampak berenang mundar-mandir dengan bebasnya.

"Diriku tidak sebebas ikan itu. Guruku yang misterius bahkan sering mengingatkan aku agar jangan mudah percaya dengan segala bujuk rayu

mulut laki-laki. Gento... tanpa sadar apa yang pernah kau ucapkan telah menumbuhkan harapan di hatiku. Tapi ternyata, tingkah lakumu membuat aku ragu, apakah benar kau mencintai diriku?" fikir Mutiara Pelangi alias Puteri Kupu-kupu Putih gelisah. Kegelisahan serta segala kegalauan hati kadangkala membuat seseorang berlaku ceroboh dan tidak cepat tanggap dengan apa yang berada di sekitarnya. Begitu juga halnya dengan Pelangi. Kegelisahan serta fikirannya yang tertuju pada Pendekar Sakti 71 Gento Guyon membuatnya tak menyadari kalau sejak tadi ada sepasang mata yang terus memperhatikannya.

Pemilik sepasang mata yang hanya kepalanya saja menyembul di permukaan tanah menatap ke arah Pelangi dengan penuh kegusaran.

"Bocah itu apa yang dilakukannya di tempat ini? Seharusnya dia membantu Iblis Edan dan Setan Sableng membebaskan ayahnya yang dipenjarakan Adipati di Ladang Wadas Cimangu. Eeh... dia malah menangis? Aku tak pernah mengajarinya ilmu menangis! Dasar setan!" dengus sosok yang sebagian tubuhnya terpendam di dalam tanah. Kepala yang tersembul di atas permukaan tanah itu mendadak lenyap. Diatas permukaan tanah terjadi gerakan disertai suara bergemuruh aneh.

Apa yang terjadi berlangsung sangat cepat, dan mendadak Pelangi menjerit ketika satu kekuatan menariknya ke bawah hingga membuat sosok Pelangi lenyap ke dalam tanah untuk kemudian melesat ke udara seperti dilemparkan dari dalam

tanah. Selagi gadis itu berjumpalitan di udara berusaha keras agar tidak jatuh punggung sang dara kembali dikagetkan dengan terdengarnya suara bentakan yang seakan berasal dari kedalaman perut bumi. "Murid tolol keblinger. Sedari kecil aku mendidikmu dengan maksud agar mempunyai pendirian sekokoh karang dan hati sekeras baja. Tidak kusangka baru dua purnama turun gunung kau tak sanggup menghadapi tantangan hidup!"

Pelangi yang baru saja jejakkan kakinya nampak bergetar, wajah berubah pucat dan mata memandang membeliak ke arah lubang menganga dimana tadi dia sempat ditarik amblas ke dalamnya.

Menyadari siapa yang datang Pelangi jatuhkan diri berlutut sambil menjura penuh hormat ke arah lubang dimana orang yang bicara tadi belum juga terlihat sosoknya.

"Guru... maafkan aku. Maafkan segala kesalahanku. Murid mengaku bersalah. Aku mohon petunjuk. Belasan tahun aku menjadi muridmu, selama itu aku tak pernah melihat ujudmu yang sebenarnya. Kini aku berharap guru mau memperlihatkan diri!" kata Pelangi masih dengan sikap menghormat.

"Huh, memperlihatkan diri padamu apa susahnya. Kau pentang dua matamu, lihat baik-baik kemari!" kata suara dari lubang yang selalu melakukan perjalanan dengan menggunakan Ilmu 'Menyusup Bumi'

Sesuai dengan perintah suara itu, Mutiara Pelangi memandang ke depan.

Begitu perhatiannya tertuju ke arah suara yang terdengar. Mendadak sontak terdengar suara bergemuruh hebat dari dalam bumi. Lalu permukaan tanah tersibak, serpihan tanah berlesatan ke segenap penjuru arah. Pelangi lindungi wajahnya dengan kedua telapak tangan. Di lain kejab begitu suara bergemuruh lenyap terdengar pula suara tawa panjang menggidikkan.

"Kau lihatlah kemari Pelangi. Sewaktu aku menggemblengmu selama belasan tahun sekalipun kau belum melihat diriku. Kini kesempatan itu terbuka bagimu. Lihat...!"

Perlahan Pelangi tengadahkan wajahnya memandang lurus ke depan. Gadis ini memekik kaget, mata melotot, sedangkan tangan kiri cepat dipergunakan untuk menutup mulutnya. Beberapa saat lamanya Pelangi tak kuasa bicara, sekujur tubuhnya malah basah bersimbah keringat dingin. Apa yang dilihatnya bukanlah seperti apa yang dia bayangkan selama ini. Sosok berpakaian serba hitam itu tidak menyerupai manusia. Ujudnya boleh dikata setengah manusia setengah binatang.

Betapa tidak? Wajah si nenek rusak hancur mengerikan, hidung sumplung mata belok, telinga lenyap entah kemana. Sedangkan lidahnya terjulur merah meneteskan darah, lalu di kanan kiri lidah yang terjulur terdapat dua pasang taring yang tajam, panjang dan berlumuran darah. Selain itu dada si nenek nampak berlubang besar, hangus menghitam seperti bekas terbakar. Karena dia hanya memakai celana panjang sebatas lutut, dengan jelas Pelangi dapat melihat sepasang kaki

si nenek yang kecil bengkok cacat penuh codet. Bagian betis bersambung dengan besi seperti mata tombak. Mungkin dengan kedua kaki bertumit runcing inilah dia melubangi bagian permukaan tanah, hingga dia dapat menembus tanah mana saja yang dia suka.

"Kau melihatku seperti melihat setan, Pelangi?" hardik si nenek.

"Wajah guru bahkan lebih angker dari setan!" sahut sang dara.

"Hik hik hik! Sekarang setelah bertemu dan melihat rupaku. Aku ingin bertanya ketika kau turun gunung mengatakan ingin membebaskan pamanmu. Lalu apakah kau telah berhasil melakukannya? Dan apakah kau telah bertemu dengan Setan Sableng dan Iblis Edan adik misanmu itu?" tanya si nenek yang dikenal dengan nama nenek Palasik itu dengan tatapan menyelidik.

Mendapat pertanyaan seperti itu wajah sang dara berubah muram. Dengan suara bergetar menahan kesedihan dia menjawab. "Pamanku Karma Sudira tewas terbunuh. Sedangkan Setan Sableng dan Iblis Edan kini ikut dengan Dewa Sinting." menerangkan si gadis. Dia kemudian juga menceritakan bagaimana caranya sampai bisa membunuh Adipati Purbolinggo yang telah membuat sengsara kerabat pamannya itu. Tak lupa dia juga menceritakan pertemuannya dengan Gento dan bantuan yang diberikan oleh pemuda itu. (Untuk lebih jelas, silahkan baca Episode Setan Sableng).

"Kedua adik misanmu itu semoga bisa menjadi manusia berguna di dalam didikan Dewa Sint-

ing. Lalu mengapa kau tinggalkan Kadipaten bukan malah mendudukinya setelah kau dapat menumpas Adipati Purbolinggo dan orang-orangnya?" tanya si nenek. Dua bola matanya yang belok menatap penuh selidik ke arah Pelangi.

"Mohon dimaafkan, guru. Aku wanita, aku merasa tidak pantas menduduki jabatan itu. Untuk sementara biarlah Purbolinggo dibiarkan kosong tanpa pemerintahan."

"Hik hik hik. Aku tahu jalan fikiranmu, kau sejak dulu lebih suka hidup sebagai manusia biasa tanpa embel-embel segala macam tahta jabatan! Lalu, kulihat tadi kau menangis? Apa yang terjadi padamu?"

Sang dara nampak tersipu dan sempat berubah merah air mukanya.

"Tidak! Aku tidak menangisi apapun."

Nenek angker di depannya dongakkan kepala lalu tertawa panjang. Beberapa saat kemudian setelah tawa dinginnya lenyap dia berkata. "Aku tahu kau berdusta. Sejak dulu aku tak pernah mengajarimu berbohong terkecuali bila dalam keadaan terpaksa dan terjepit. Aku tahu, di hatimu ada satu ganjalan. Matamu bahkan menyimpan suatu rasa, kerinduan, benci, cemas dan rasa takut kehilangan. Kau sedang memendam berbagai perasaan. Pasti yang satu ini erat hubungannya dengan laki-laki, dengan seorang pemuda. Kau jawab, betul atau tidak yang kukatakan ini?"

Terkejutlah sang dara. Sama sekali dia tak menyangka gurunya mengetahui apa yang terjadi pada dirinya saat itu. Sekarang dia menjadi ragu

apakah merasa perlu untuk berterus-terang? Pelangi menarik nafas, lalu menghembuskannya sambil gelengkan kepala. "Tidak benar guru!"

Sepasang mata belok Si nenek mendelik besar.

"Bocah kurang ajar. Sekarang kau mulai berani membohongi dirimu dan gurumu ini? Aku pernah muda muridku. Kalau kau tak mau berterus-terang kupecahkan kepalamu!"

Mendapat ancaman ini tentu saja Pelangi jadi takut. Sehingga dengan muka merah dan perasaan malu dia akhirnya berterus-terang.

"Guru... aku... aku...!"

"Ah, suaramu bergetar. Jantungmu pasti berdetak keras. Katakan siapa laki-laki yang telah menggerogoti fikiran dan hatimu itu?"

"Namanya Gento, guru...!" jawab Pelangi sambil tundukkan wajahnya.

"Gento siapa dia? Orangnya tua atau masih muda? Apakah dia masih perjaka tulen?"

"Aku tidak tahu dia perjaka atau bukan. Tapi dia masih muda."

"Dia seorang pembuat senjata atau pedagang getuk keliling?"

"Dia adalah Pendekar Sakti 71 Gento Guyon." menerangkan sang dara. Nenek angker di depannya manggut-manggut, tapi keningnya berkerut seolah tengah berfikir keras dan menduga siapa gerangan pendekar itu.

"Hemm, Pendekar Sakti 71. Akhir-akhir ini namanya memang sering menjadi pembicaraan orang. Konon dia memiliki ilmu kesaktian tinggi.

Sayang otaknya agak sinting. Jadi pemuda edan itu yang telah menyakiti perasaanmu?"

"Dia tidak menyakitiku."

"Lalu apakah dia pernah mengatakan cinta padamu?"

"Tidak. Tapi dia pernah mengatakan suka padaku." jawab Pelangi.

"Suka bukan berarti cinta. Sejak dulu sudah kukatakan, laki-laki itu memang suka merayu. Laki-laki mulutnya beracun. Apa kau lupa aku telah menyuruhmu untuk menjauhi semua laki-laki. Kau lihat wajahku, diriku menjadi cacat begini rupa karena ulah laki-laki. Aku tak mau apa yang menimpa diriku terjadi padamu." kata si nenek dingin.

"Ah, jadi cacat di sekujur tubuhmu itu karena ulah laki-laki, guru?" Si nenek anggukkan kepala perlahan. Dengan wajah murung, namun pandangan mata dingin si nenek membuka mulut berucap. "Kau tak usah risau, muridku. Jika kau suka pada pemuda geblek edan itu aku bisa mencarinya. Dia tidak mungkin dapat meloloskan diri dari tanganku. Namun apakah kau benar-benar menyukainya?"

"Suka guru." jawab Pelangi malu-malu.

"Kau cinta padanya?" tanya si nenek lagi.

"Cinta guru."

"Cinta lahir batin?"

"Lahir dan batin."

"Ah, kalau begitu aku akan punya menantu. Aku akan jodohkan kau dengannya!" kata nenek Palasik. Sosok angker itu memandang muridnya

dengan mata berbinar gembira.

Sebaliknya mendengar ucapan si nenek wajah Pelangi nampak berubah pucat. "Jangan membuat aku malu. Gento belum tentu cinta kepadaku. Mungkin hanya aku yang punya perasaan seperti itu kepadanya, sedang dia mungkin saja hanya menganggapku sebagai sahabatnya. Lagipula...!"

"Lagi pula apa heh...?" tanya si nenek gusar. "Lagi pula ada gadis lain yang lebih cantik dariku. Gadis itu agaknya suka pada Gento..."

"Nah... nah, apa kataku. Bukankah sudah kubilang, laki-laki itu suka mempermainkan perempuan. Siapa nama gadis itu?"

"Nyi Sekar Langit."

"Nyi Sekar Langit." mengulang si nenek. "Apakah dia secantik dirimu?" Dengan suara tersendat sang dara menjawab. "Dia bahkan lebih cantik dariku."

"Kurang ajar. Pendekar edan yang kau sukai kalau begitu memang patut dihajar. Tenang... kau tak usah gusar. Aku punya cara agar pemuda itu tak banyak bertingkah. Dia pasti menjadi jodohmu." tegas si nenek.

"Guru... kau hendak berbuat apa? Lebih baik kau lupakan saja masalah pribadiku."

"Gadis sontoloyo. Bicara plintat pelintut macam kentut. Apa yang telah kuputuskan jangan coba-coba kau bantah. Urusanmu itu harus diselesaikan sampai tuntas, tapi nanti setelah dua urusanku selesai!" tegas si nenek.

Mendengar ketegasan si nenek tentu Pelangi

tak berani membantah. Dia tahu gurunya orang yang berwatak keras. Segala apa yang dimauinya tak bisa ditawar-tawar. Baginya lebih baik berdiam diri, walau jauh di lubuk hatinya dia tak setuju dengan cara yang hendak ditempuh nenek itu.

"Dua urusan yang hendak kau selesaikan itu, apakah ada hubungannya dengan masa lalumu guru?" tanya sang dara sengaja mengalihkan pembicaraan. Si nenek tak segera menjawab. Sebaliknya dia memandang ke satu jurusan. Lalu tanpa terduga dia balikkan badan, dua tangan dihantamkan ke arah segerumbul semak belukar sambil berseru keras. "Pengintai tengik sialan. Ikut menguping pembicaraan orang adalah dosa yang patut dapat ganjaran!"

Wuss! Wuus!

Dua larik sinar hitam berkiblat dari tangan si nenek disertai suara bergemuruh dahsyat dan hawa panas luar biasa. Dua pukulan tangan kosong dengan cepat sekali menghantam semak belukar itu hingga membuatnya hancur berkeping-keping. Tapi beberapa saat sebelum pukulan yang dilancarkan si nenek memporak porandakan semak belukar itu dua sosok bayangan kuning berkelebat keluar ke arah si nenek dan muridnya sambil berseru memuji. "Nenek muka iblis. Sungguh hebat kesaktian yang kau miliki. Sayang jika kami tak membalasnya!" berkata begitu selagi dua sosok yang meluncur deras ke arah mereka itu masih mengambang di udara keduanya jentikkan jari tangannya secara bersilangan.

Wuus!

Wuus!

Sinar merah secara bersilangan melabrak ke arah si nenek dan Pelangi. Si gadis tidak tinggal diam, dia kebutkan ujung lengan bajunya hingga menderulah segulung angin dingin yang sangat keras luar biasa.

Sebaliknya nenek angker Palasik gerakkan bahunya sebelah kiri. Begitu bahu digerakkan dari bagian dada si nenek yang berlubang membersit sinar hitam berbau busuk berhawa dingin luar biasa.

Gelombang angin membadai yang keluar dari ujung jubah Pelangi membuat sinar merah yang keluar dari jari tangan sosok baju kuning amblas. Bahkan memaksa pemilik serangan jatuh terbanting. Sebaliknya orang yang mendapat serangan balasan dari si nenek secara tak terduga terdorong mundur ke arah mana dia tadi datang, lalu jatuh terhempas disertai pekikan keras.

Nenek Palasik keluarkan suara tawa dingin menyeramkan. Sebaliknya sang murid segera mengambil sikap waspada. Murid dan guru kini sama memandang ke depan. Dua orang yang menyerang mereka kini nampak bangkit berdiri. Begitu melihat wajah dua sosok laki-laki berbadan tinggi itu terkejutlah sang dara. Betapakan tidak. Kedua orang itu memiliki wajah bersisik seperti sisik ular, disetiap celah sisik ditumbuhi bulu kasar. Dua tangan mereka juga ditumbuhi sisik sampai ke siku. Yang lebih aneh lagi adalah bagian jari tangannya. Jari tangan hanya terdiri dari ibu jari dan jari telunjuk. Jari kelingking, jari manis dan

jari tengah menyatu dengan jari telunjuk. Jauh berbeda dengan manusia normal umumnya.

Pelangi sama sekali merasa belum pernah bertemu dengan mereka. Lain halnya dengan nenek Palasik. Orang tua itu nampak begitu tenang sedangkan mulutnya mengurai senyum sinis.

9

"Nenek jelek." berkata pemuda aneh yang tadi serangannya dapat dimentahkan oleh Pelangi. "Kau mengatakan hendak menjodohkan muridmu dengan Pendekar edan bernama Gento Guyon? Mengapa bersusah payah mencari pemuda itu. Muridmu cantik, jika kau berkenan kami berdua siap menjadi jodohnya. Ha ha ha!"

Lalu yang satunya lagi menimpali. "Dia benar. Kami berdua pasti bisa membahagiakan muridmu. Dengan menjadi istri kami muridmu tidak akan kesepian apalagi kecewa."

"Dan lagi, jika kau inginkan cucu. Dalam waktu sekejap kami dapat memberimu cucu berapapun yang kau minta! Ha ha ha."

Mendengar ucapan kedua pemuda berwajah aneh ini wajah Pelangi nampak berubah merah padam. Darahnya menggelegak dan dia siap melancarkan serangan ganas ke arah mereka. "Manusia jahanam tak tahu diri. Berani bicara lancang kurobek mulutmu!"

"Kau mau merobek atau minta kami cium? Ha ha ha." kata pemuda kedua sambil monyong-

kan mulutnya yang lancip.

Pelangi semakin bertambah gusar saja dibuatnya. Sebaliknya nenek Palasik diam mengawasi. Dalam hati dia berkata. "Dua pemuda bersisik seperti ular beludak ini pastilah yang dijuluki Dua Budak Setan. Murid Si Pengemis Nyawa. Dua manusia tak tahu diuntung. Aku tahu guru mereka bersahabat dengan Empu Barada Sukma. Apakah kemunculan mereka ada hubungannya dengan dendam kesumat Empu Barada Sukma dengan gendut gila Gentong Ketawa?"

"Nenek jelek, kami melihat sejak tadi kau diam saja. Apakah diammu sebagai suatu tanda bahwa kau setuju dengan permohonan kami?" tanya salah seorang dari pemuda itu.

Nenek Palasik tiba-tiba tertawa tergelak-gelak. Melihat sikap gurunya yang masih belum mengambil tindakan apa-apa Pelangi jadi tidak sabar.

"Guru, izinkan aku menggebuk mereka!" kata sang dara lantang.

Si nenek hentikan tawanya. Dia memandang dengan mata mendelik ke Arah kedua pemuda berwajah dipenuhi sisik. "Bocah-bocah keparat. Bukankah kalian yang dijuluki Dua Budak Setan, murid Si Pengemis Nyawa? Beraninya kau muncul dihadapanku. Atau kedatangan kalian karena diutus oleh Empu Barada Sukma? Hik hik hik!"

Tak terbayangkan betapa kagetnya kedua pemuda ini mendengar ucapan si nenek. Sama sekali mereka tak menyangka nenek yang lidahnya selalu terjulur itu mengenal siapa mereka adanya.

Hanya rasa kaget itu cuma berlangsung sekejap, sebentar kemudian pemuda yang berbadan paling tinggi dari yang satunya lagi berkata. "Ha ha ha. Penglihatanmu ternyata cukup tajam. Kami memang Dua Budak Setan. Aku Budak Setan ke satu biasa dipanggil Setan Satu dan ini adikku Budak Setan Ke Dua, atau Setan Dua. Kau sudah mengenal siapa kami, guru kami juga Empu Barada Sukma. Terus terang kami memang sedang mencari Gentong Ketawa. Dimana beradanya orang tua itu harap kau suka memberitahukannya pada kami!" kata Setan Satu.

"Anak-anak setan sialan. Tadinya kalian minta dijodohkan dengan muridku. Sekarang bicara yang lain lagi. Apakah kau mengira aku ini gendaknya Gentong Ketawa?" hardik si nenek dengan mata mendelik.

"Orang tua, muridmu kenal dengan Gento Guyon, malah sudah mengaku jatuh cinta. Gento konon adalah murid tunggal orang yang kami cari. Jika dia dekat dengan muridnya masa tak tahu dimana gurunya?!" kata Setan Dua pula.

Mendengar ucapan pemuda di depannya tentu saja si nenek tak sanggup menutupi rasa herannya. Dia berpaling pada Pelangi sambil ajukan pertanyaan. "Benar Pendekar Sakti 71 murid kakek geblek Gentong Ketawa?"

Pelangi anggukkan kepala.

"Gento pernah berkata begitu. Aku sendiri belum pernah bertemu. Malah Gento sampai saat ini sedang mencari gurunya." jawab sang dara.

"Nah, kau dan adikmu sudah mendengar-

nya sendiri. Sekarang enyahlah dari hadapanku sebelum aku berubah fikiran!" tegas nenek Palasik.

Setan Satu dan Setan Dua saling berpandangan.

Setan Dua kemudian anggukkan kepala.

"Nenek tua, kami tidak puas dengan penjelasan muridmu. Dia bisa saja berbohong. Mungkin ingin melindungi Gentong Ketawa karena muridmu itu mencintai murid orang yang kami cari." dengus Setan Satu.

Hilanglah sudah kesabaran si nenek. Dengan hati jengkel dan perasaan geram dia membentak. "Anak setan ingusan. Perlu apa aku melindungi tua bangka gendut itu? Aku punya firasat, kalau kau dan adikmu tetap nekad mencari gendut sinting itu, umur kalian tak bakal lama. Pulanglah, katakan pada Empu Barada Sukma agar dia menyelesaikan urusannya sendiri."

"Nenek tua, mungkin kau atau muridmu memang tak tahu dimana beradanya orang yang kucari. Lalu bagaimana jika kami minta muridmu untuk menjadi teman seperjalanan. Dengan begitu bila malam hari kami tidak akan kedinginan!" kata Setan Dua.

Setan Satu tertawa gelak-gelak mendengar ucapan adiknya. Dia malah secara kurang ajar menambahkan. "Sudah lama kami tak merasakan kehangatan pelukan perempuan apalagi gadis secantik muridmu itu!"

"Oh, jadi kalian menginginkannya. Boleh saja, tapi terimalah gebukanku dulu!" Selesai berkata si nenek membarenginya dengan satu serangan ja-

rak jauh yang langsung menghantam bagian kaki kedua pemuda itu. Mendapat serangan ganas Dua Budak Setan melompat ke udara, lalu balas menyerang dengan menghantamkan dua pukulan yang tak kalah hebatnya. Melihat hal ini Pelangi tidak tinggal diam. Dari arah samping dia hantamkan dua tangannya menyambuti pukulan yang mengarah pada gurunya.

Buum!

Satu ledakan berdentum mengguncang tempat itu. Sang dara terjajar dengan wajah pucat dan dada bergetar hebat. Dua tangan yang dipergunakan untuk menangkis pukulan lawan terasa panas seperti terbakar. Selagi gadis ini siap melancarkan serangan balasan gurunya berseru.

"Muridku... jangan kau campuri urusanku. Dua budak setan ini rupanya memang kurang mendapat pengajaran dari Si Pengemis Nyawa. Duduklah yang tenang, cari tempat sebaik mungkin. Biar kubunuh dulu dua bocah setan terkutuk bermulut keji ini!"

Walau merasa geram dan penasaran. Mutiara Pelangi tentu saja tak berani membantah ucapan gurunya. Sehingga dia pun memilih menyingkir ke tempat yang aman. Sementara itu Setan Satu dan adiknya kini menyerang si nenek dari dua arah sekaligus. Masing-masing jari tangan mereka menyambar ganas dan berusaha mencekal tangan atau leher lawannya. Jari tangan yang menyatu satu sama lain tersebut merupakan senjata andalan yang sangat hebat dan perlu mendapat perhatian dari si nenek. Sudah belasan nyawa me-

layang akibat tersambar atau terjepit jari tangan dempet itu.

Tapi kini orang yang dihadapi oleh Dua Budak Setan adalah nenek Palasik, salah satu dedengkot dunia persilatan yang memiliki kesaktian serta tenaga dalam yang jauh lebih tinggi dari mereka. Bahkan mungkin sama dengan guru mereka sendiri. Disamping itu gerakan si nenek yang demikian gesit membuat serangan hebat yang dilancarkan Setan Satu dan Setan Dua selalu menemui tempat kosong. Pada gebrakan selanjutnya nenek ini dibarengi dengan teriakan menggeledek tiba-tiba melompat tinggi ke udara. Begitu tubuhnya mengapung di udara kaki kanannya yang berbentuk aneh seperti ladam kuda namun memiliki ketajaman seperti mata tombak bergerak berputar menyapu bahu dan kepala lawannya.

Setan satu dengan cepat melompat ke samping, bergulingan selamatkan diri. Sedangkan Setan Dua walau sempat berusaha mengelak namun gerakannya kalah cepat dengan gerakan kaki si nenek. Tak ayal lagi ujung kaki yang setajam mata tombak berbentuk tiga persegi namun pipih ini mengoyak bahunya.

Raak!

"Akrh...!"

Setan Dua menjerit, tubuhnya limbung, darah mengucur dari luka di bahu. Luka menganga yang dialami Setan Dua tidak membuat pemuda itu surut. Kini dengan tangan kiri dia menyerang nenek itu. Setan Satu juga tidak tinggal diam. Begitu melihat adiknya terluka dia jadi sangat marah

sekali. Kembali dia menyerbu, dua tangan kemudian diputar sebat hingga terciptalah segulung angin berputar yang memulas apa saja yang dilaluinya. Pepohonan besar yang berada di sekitarnya tercabut. Seakan ada satu kekuatan yang sangat besar pohon-pohon terangkat naik ke udara lalu melayang, lenyap dan jatuh berkerosakan di kejauhan disertai suara bergemuruh mengerikan.

Pelangi sendiri jika tidak cepat melompat dan berlindung di balik batu besar pasti sudah ikut digulung pusaran angin yang diciptakan oleh Dua Budak Setan. Berturut-turut mendapat serangan ganas berupa pusaran angin yang diciptakan lawannya ini walau pakaian si nenek mulai tercabik-cabik akibat menahan serangan itu, namun tidak membuat nenek Palasik menjadi jerih.

Kini disaat Setan Satu dan Setan Dua bergerak mendekat sambil lipat gandakan serangannya. Si nenek merasa tiba-tiba dirinya terbetot ke dua arah. Sekujur tubuhnya seperti tercabik. Dia nampak terhuyung, sementara dari lubang hidungnya mengucur cairan darah. Pelangi tentu saja menjadi cemas. Namun dia tak berani turun membantu karena takut gurunya jadi tersinggung.

Dia hanya mampu memperhatikan segala yang terjadi dengan penuh kecemasan.

Setan Satu merasa yakin lawan pasti tak bakal sanggup meloloskan diri dari maut. Sedangkan Setan Dua yang saat itu banyak mengeluarkan darah akibat pengerahan tenaga sakti yang terus menerus membuat wajahnya pucat dan mulai merasa lemas.

"Dua bocah ingusan sialan! Jadi rusak pakaianku karena kenakalan kalian. Jika tidak kubunuh rasanya menyesal aku membuang tenaga!" didahului teriakan seperti itu si nenek hantamkan kaki kirinya ke atas tanah sedang mulut nampak berkomat-kamit seperti orang merapal sesuatu. Satu keanehan pun kemudian terjadi. Tubuh si nenek mendadak amblas lenyap masuk ke dalam. Lalu kedua lawan merasakan mendadak tanah yang dipijaknya bergerak-gerak. Dua lawan tercekat, saling berpandangan lalu terdengar suara teriakan Setan Satu.

"Awas... nenek itu menggunakan Ilmu Menyusup Bumi!" Bersamaan dengan peringatan Setan Satu. Tanah di tempat Setan Dua berpijak mendadak dijebol dari bagian dalam. Kemudian satu tangan mencekal kedua kaki Setan Dua dan menariknya ke bawah.

"Kakang...!" jerit Setan Dua. Jeritan pemuda itu lenyap karena tubuhnya langsung amblas lenyap ke dalam tanah. Dari dalam tanah terdengar seperti suara tulang berpatahan tidak ubahnya dililit ular piton. Tercengang dan bergetarlah sekujur tubuh Setan Satu melihat kejadian aneh yang berlangsung singkat itu.

"Nenek jahanam, kau apakan adikku...!" teriak Setan Satu lantang. Teriakan gusar pemuda itu dijawab dengan tawa dingin si nenek. Lalu terdengar suara sayup-sayup si nenek dari dalam tanah.

"Kau inginkan adikmu bocah ingusan. Adikmu sudah kujadikan ikan pepes. Jika kau su-

ka memakan daging saudaramu sendiri, silahkan saja kau boleh memakannya. Ini terimalah...!" Suara si nenek lenyap. Kembali terdengar suara bergemuruh. Lalu tiga langkah di depan Setan Satu tanah tiba-tiba terbelah rengkah. Satu sosok serba kuning berlumuran darah terlempar dari dalamnya dan jatuh persis satu langkah di depan kaki Setan Satu.

Pemuda itu tercengang, dua mata mendelik besar sedangkan tengkuknya menjadi dingin. Di depannya sang adik terkapar menjadi mayat. Mulai dari kepala hingga ke bagian kaki hancur mengerikan seperti habis digulung ular besar. Dua mata amblas, biji mata hancur. Tak kuat Setan Satu menyaksikan semua itu membuatnya keluarkan suara raungan menggidikkan.

"Nenek jahanam! Kau bunuh adikku dengan cara begini rupa? Tidak puas hatiku jika belum mencincang tubuhmu. Keluarlah...!" teriak pemuda itu kalap.

Kembali terdengar tawa si nenek yang tak kalah dinginnya dengan tawa Setan Satu. Permukaan tanah terbelah. Dari tanah yang terbelah melesat keluar nenek Palasik.

"Rupanya kematian adikmu tidak juga membuka mata dan membuatmu berfikir untuk tinggalkan tempat ini?" hardik si nenek sambil bertolak pinggang.

"Jahanam! Kau boleh bangga dengan ilmu anehmu. Jika aku pergunakan Pedang Tumbal Perawan apakah masih ada kemungkinan bagimu untuk menyelamatkan diri. Kau yang kubunuh

duluan. Setelah aku berpuas diri dengan muridmu baru dia akan menyusulmu!"

"Pedang Tumbal Perawan. Kudengar senjata itu dibuat oleh Ki Ageng Pamanakan. Kertadilaga yang memesannya untuk keperluan membalas dendam pada Iblis Tujuh Rupa Delapan Bayangan. Bagaimana senjata itu kini berada di tangan anak setan ini?" batin si nenek. Diam-diam dia melirik ke arah pedang dengan rangka aneh yang tergantung di pinggang Setan Satu. Dikata aneh karena rangka pedang tidak sebagaimana lazimnya terbuat dari kayu atau besi. Rangka pedang itu jelas berasal dari potongan pangkal lengan manusia, mungkin juga lengan seorang gadis. Sesuai dengan nama pedang Tumbal Perawan!

"Pedang itu dibuat oleh Ki Ageng Pamanakan. Kakek sakti ahli pembuat senjata. Aku punya dugaan pedang ditangan bocah setan itu bukan senjata sembarangan. Aku merasakan seolah ada kekuatan iblis yang menyelubungi pedang tersebut disamping jelas mengandung racun." batin nenek Palasik.

"Nenek keparat, bersiap-siaplah kau untuk menerima kematian!" habis berkata, Setan Satu segera menghunus pedangnya. Satu keanehan terjadi dan dirasakan oleh pemuda ini. Begitu pedang berada dalam genggaman tangannya, pedang terasa bergerak dan sulit dikendalikan.

"Senjata iblis!" dengus si nenek ketika melihat pedang ditangan lawan nampak menggeletar memancarkan sinar hitam redup menebar bau amis.

"Kau benar. Senjata iblis siap memenggal kepalamu. Kau harus ingat nenek jahanam. Pedang ini sangat beracun. Tanganku sendiri jika tidak tebal dan memiliki kekebalan pasti bisa hangus melepuh seketika. Hiaa...!" satu teriakan menggelegar mengawali serangan ganas yang dilancarkan Setan Satu. Yang diarahnya adalah bagian perut dada, leher juga kepala nenek itu. Sedangkan yang dipergunakan Setan Satu adalah jurus Dua Setan Membongkar Kubur.

Tentu saja serangan ini bukan main dahsyatnya di samping sangat ganas luar biasa. Sosok Setan Satu berkelebat cepat laksana bayangan setan. Sedangkan pedang ditangannya dalam waktu yang demikian singkat telah mengurung lawannya hingga membuat nenek Palasik terpaksa mengandalkan seluruh kecepatan gerak disamping ilmu meringankan tubuh yang sudah mencapai puncaknya.

Walau begitu ujung pedang Tumbal Perawan masih sempat menyambar ujung lengan baju si nenek.

Breet!

Orang tua itu memekik kaget sambil melompat mundur. Ketika dia melirik ke arah ujung lengan bajunya, pucatlah wajah nenek Palasik. Ujung lengan bajunya bukan hanya sekedar robek terkena sambaran pedang tapi juga hangus menjadi bubuk. Untung kulit lengannya tidak sampai tergores. Di depannya sana lawan menyeringai. "Sekarang lengan bajumu, sekejap lagi nyawamu yang dibuat amblas oleh ketajaman pedang ini!"

dengus si pemuda sambil sibuk mengendalikan pedang ditangan yang terus menggeletar bergerak liar dengan sendirinya.

"Pedangmu boleh hebat. Tapi kehebatan senjata tanpa didukung oleh kemampuan pemiliknya cuma bualan kosong. Bocah ingusan... pedang itu bukan milikmu. Dari siapa kau mencurinya? Senjata hebat tapi hasil curian. Hik hik hik!"

"Persetan dengan segala ucapanmu!" teriak si pemuda. Kemudian dengan kecepatan laksana kilat dia kembali menyerbu ke arah si nenek. Pedang di tangan Setan satu menghantam secara bersilangan.

Wuus!

Mendadak lawan yang mendapat serangkaian serangan hebat lenyap. Setan Satu sejenak jadi kebingungan menyangka lawan kembali menerapkan ilmu Menyusup Bumi.

Selagi lawan dibuat bingung dengan mata liar mencari-cari. Dari atas pohon terdengar suara tawa mengikik.

"Aku disini, bocah ingusan. Kau tak punya kemampuan mengejarku!" seru si nenek sambil menyeringai.

"Huh...! Ke neraka sekalipun kau akan kukejar!" dengus Setan Satu. Sekali dia berkelebat tubuhnya lenyap. Mendadak terdengar suara cabang-cabang pohon seperti ditebas, disertai dengan runtuhnya cabang pohon dari bagian bawah hingga ke pucuknya. Di bawah pohon terdengar suara bergemuruh dari runtuhnya cabang yang terbabat pedang. Pohon menjadi gundul. Lawan

kembali lenyap.

"Jahanam. Kau rupanya manusia pengecut!" maki Setan Satu.

"Hik hik hik. Muridku... lebih baik kita tinggalkan bocah edan penebang pohon itu. Biarkan dia mengamuk seperti orang gila. Badanku terasa gerah dan urusan pun belum selesai!" kata si nenek yang tahu-tahu sudah berada di bawah pohon kembali.

Di balik batu Pelangi merapal mantra-mantra ilmu Menyusup Bumi. Hampir bersamaan dengan gurunya dia jejakkan kaki kirinya ke atas tanah.

Duuk!

Serta merta tubuh murid dan guru ini amblas lenyap ke dalam tanah. Setan Satu yang telah kehilangan adiknya tentu tidak membiarkan lawannya lolos begitu saja. Laksana elang menyambar dia berkelebat turun, pedang diayunkan ke arah kepala si nenek yang hampir tenggelam lenyap ke dalam tanah.

Wuuuut!

Serangannya luput. Si nenek dan muridnya lenyap meninggalkan tawa berkepanjangan. Setan Satu seperti kesurupan terus mengejar dan berteriak-teriak ke arah lenyapnya sang lawan. Sambil berlari pedang di tangan dimasukkan lagi ke dalam sarungnya. Sampai suaranya parau, dan pemuda ini letih sendiri. Orang yang dikejar tetap tidak muncul dari bawah tanah sebagaimana yang dia harapkan.

10

Di bawah kerindangan pohon kakek berpakaian serba putih berambut dan berjanggut putih panjang hingga sampai sebatas dada itu mengerjakan tugasnya. Beberapa jenis tetumbuhan yang berhasil dikumpulkan oleh pemuda berbadan raksasa bernama Anggagana itu seluruhnya hampir selesai diramunya.

Si kakek yang bukan lain adalah Tabib Sesat alias Tabib Setan ini kadang kala nampak tertegun memikirkan Gento yang saat ini entah berada dimana. Seperti telah diceritakan dalam episode Iblis Penebus Dosa. Tabib Setan ketika sedang menikmati daging binatang langka bersama Pendekar Sakti Gento Guyon, selagi perutnya mulas tak tertahankan muncul seorang pemuda yang memiliki besar badan luar biasa dan tinggi melampaui pucuk pohon cemara. Pemuda raksasa yang kemudian diketahui bernama Anggana itu lalu menangkapnya dan membawa sang tabib ke puncak bukit dimana kedua orang tua manusia raksasa itu menderita sakit keras. Takut akan keselamatan jiwanya, Tabib Setan kemudian menyanggupi dapat menyembuhkan penyakit Senggana dan Senggini, yaitu orang tua pemuda raksasa itu.

Kini setelah selesai membuat ramuan obat yang dibutuhkan, tabib yang menguasai seribu satu macam ilmu pengobatan tersebut duduk mencangkung dengan punggung bersandar pada pohon di belakangnya.

"Bocah edan itu. Seandainya dia ada disini, paling tidak aku tidak merasa begitu tegang. Aku khawatir keluarga raksasa itu ingkar janji. Jika ternyata nanti setelah kusembuhkan, aku tidak mereka bebaskan. Tamatlah sudah riwayatku. Sayang aku tak dapat membuat penawar Racun Perubah Bentuk yang mendekam dalam tubuh mereka selama puluhan tahun. Seandainya obat penawar itu bisa kubuat, tentu tubuh mereka yang besar itu dapat dikembalikan seperti sediakala." batin sang tabib.

Kakek itu begitu tenggelam dalam fikiran-nya sendiri. Sehingga dia tidak menyadari gerak geriknya sejak tadi tak luput dari perhatian sepa-sang mata yang terus mengintai dari balik tebing kiri puncak bukit.

Pemilik sepasang mata itu memandangnya penuh rasa kagum. Matanya yang berbinar dan menyimpan kesepian hidup nampak berkedap-kedip.

Tak lama setelah berusaha menenangkan debaran jantung dan gemuruh di dadanya sosok yang ternyata adalah perempuan cantik berusia empat puluhan bertubuh tinggi seperti raksasa namun ramping melangkah menghampiri sang ta-bib.

Jarak lamping bukit dengan pohon besar dimana si kakek berada sebenarnya mencapai be-lasan tombak. Tapi hanya dengan beberapa kali langkahkan kaki perempuan raksasa itu telah ber-diri tegak di depan Tabib Setan.

Si kakek terkejut melihat kehadiran perem-

puan itu. Beberapa saat lamanya dia tak mampu berkata apa-apa. Perempuan itu tersenyum ramah, lalu julurkan lidah basahi bibirnya yang putih pucat.

"Kakek tabib. Apakah obat untukku dan untuk suamiku telah selesai engkau buat?" tanya perempuan setengah baya namun tetap cantik itu ramah.

"Ah... sudah. Senggini, kurasa dengan meminum obat buatanku tiga kali dalam sehari penyakitmu akan sembuh." ujar sang tabib.

Sepasang mata perempuan itu membulat besar. Secercah senyum menghias di wajahnya. Dia kemudian bungkukkan tubuhnya yang setinggi pohon. Tabib Setan menatap Senggini. Mata si kakek yang nakal sempat melihat celah belahan dada perempuan yang tersembul dari balik pakaiannya. Putih mulus dan tabib iseng ini dalam hati berkata. "Jika aku sampai terjatuh di sana. Sepuluh tahun pun aku betah mendekam di tempat itu!"

"Kau baik sekali tabib. Seandainya Racun Perubah bentuk itu dapat kau buatkan obat penawarnya, aku pasti bersedia mengabdi padamu sepanjang hidupku!" kata Senggini. Suaranya demikian pelan. Sang tabib merasakan hembusan nafas hangat si raksasa itu menyapu lembut daun telinga, membuat si kakek menggeliat tapi juga kaget.

"Apa maksudmu, Senggini?" tanya sang tabib.

"Aku ingin kau menjadi suamiku?" bisik

Senggini.

Tabib Setan tidak akan sekaget itu bila tidak mengingat Senggini belum bersuami. Lagipula dia sudah mempunyai dua anak. "Perempuan ini sudah gila agaknya. Mentang-mentang aku seorang tabib, dia beranggapan aku ini kerjanya meramu obat kuat. Sekali aku kena dijepitnya bisa mejret!" batin kakek itu sambil menyengir dan garuk kepalanya sendiri.

"Kau bergurau, kau bermaksud menjebakku. Ketahuilah, walau usiaku tidak terbilang muda lagi namun aku masih punya kewarasan. Ucapanmu itu jika sampai didengar oleh suamimu, bukan kau saja yang mendapat kesulitan, tapi aku juga bisa mendapat celaka." kata si kakek.

Raksasa Senggini gelengkan kepala.

"Kau tahu mengapa aku mengungkapkan perasaanku padamu?" tanya perempuan itu sambil kedipkan matanya.

"Aku tak mau tahu dan aku tidak ingin mendengarnya!" tegas si tabib dengan mata jelalatan memandang kian kemari seperti maling yang takut ketahuan.

"Dengar kakek tabib. Aku mengagumimu begitu melihat kehadiranmu pertama kali. Kurasa inilah yang dikatakan jatuh cinta pada pandangan pertama."

"Aku tidak perduli apakah kau jatuh cinta pada pandangan yang ke sepuluh atau yang keseribu kali. Apa yang kau ucapkan jika sampai diketahui suami atau anakmu bisa ikut menyengsarakan diriku." ucap sang tabib makin bertambah

cemas.

Senggini gelengkan kepala.

Masih dengan tersenyum dan tubuh membungkuk perempuan itu berkata. "Kau dengar tabib. Suamiku sejak dua puluh tahun yang lalu tidak dapat lagi menjalankan kewajibannya sebagai mana layaknya. Sebagai istri aku sangat tersiksa sekali. Sebagai suami dia mengakui kelemahannya, karena itu jika aku menikah dengan laki-laki lain asal aku bahagia dia pasti merestuinya."

"Walah, bicaramu ngaco Senggini. Suami mana yang merelakan istrinya kawin dengan laki-laki lain? Bisa jadi kau dibunuhnya!" menyahuti si kakek sambil cibirkan mulutnya.

"Tabib...!"

Belum sempat Senggini melanjutkan ucapannya mendadak terdengar suara langkah kaki menuju ke arah mereka. Cepat sekali perempuan ini tegak berdiri. Melihat siapa yang datang dia berkata dengan suara mengguntur, hingga membuat si kakek kalang kabut dan telinga menjadi pengang.

"Tabib... sejak tadi kerjamu hanya duduk saja. Mana obat yang kami minta?!"

"Sialan perempuan ini, pandai dia bersilat lidah!" rutuk si kakek. Cepat orang tua itu palingkan kepala memandang orang yang datang. Semula Tabib Setan menduga yang datang adalah Anggagana. Dugaannya ternyata meleset. Yang datang bukan Anggagana putera perempuan itu, melainkan seorang gadis berpakaian kuning, berkulit putih mulus berambut panjang sepinggang. Sama

seperti Senggini gadis ini juga berbadan tinggi semampai seperti raksasa.

"Ibu, apa yang kau lakukan disini? Kakek cebol ini siapa?" tanya si gadis sambil memandangi Tabib Setan.

"Sialan. Aku dikatai kakek cebol." maki si kakek dalam hati. "Kalau saja Gento ada disini. Gadis ini pasti cocok buatnya."

"Dia seorang tabib. Kakangmu Senggana baru menangkapnya. Seharusnya kakek ini dijadikan bubur, tapi karena dia punya kepandaian meramu obat ayahmu memintanya untuk membuatkan obat untuk kami!" menerangkan Senggini. Dia lalu berkata lagi ditujukan pada Tabib Setan. "Mana obatnya!"

"Bawalah obat ini. Kau dan suamimu boleh meminumnya. Setelah itu segala penyakit yang kalian derita pasti sembuh." ujar si kakek sambil angsurkan sepuluh butir obat sebesar kepalan tangan namun bagi raksasa itu hanya sebesar jari kelingking.

Senggini menerima obat pemberian sang tabib. Sebelum pergi dia berkata. "Anakku, kau jaga kakek ini. Jangan biarkan dia pergi kemana pun. Jika dia meloloskan diri kau bunuh saja!"

"Baik bu," kata si gadis.

"Aku sudah buatkan obat yang kalian minta, mengapa aku tak dibebaskan?" tanya si kakek.

"Kehebatan obatmu harus dibuktikan dulu. Jika ternyata kami bisa sembuh perlu apa kami menahanmu?"

"Huh, mulutmu berkata begitu. Tapi aku

tahu hatimu berkata lain, "kata sang tabib nampak bersungut-sungut.

Seperginya perempuan cantik berusia setengah baya itu, gadis yang disuruh ibunya men jaga sang tabib segera duduk. Sebentar dia pandangi Tabib Setan. Lalu dia tersenyum. "Dengan jari tangannya yang besar dibelainya kepala si kakek. Tabib Setan tentu saja merasa senang. Laki-laki mana yang tidak senang dibelai apalagi dipeluk oleh gadis cantik. Tapi kegembiraan Tabib Setan kemudian berubah jadi jerit tertahan ketika telapak tangan gadis raksasa itu menekan ubun-ubun kepalanya. Jika Tabib Setan tidak cepat salurkan tenaga dalam ke sekujur tubuhnya dapat dipastikan kepala sampai ke punggungnya remuk.

Walau pun si kakek telah salurkan tenaga dalam tetap saja pantatnya amblas dua jengkal ke dalam tanah.

"Gadis cantik namun edan, mengapa kau perlakukan aku seperti ini. Apa kau ingin aku mati?" tanya si kakek geram.

Gadis raksasa itu turunkan tangannya yang menekan kepala si kakek. Lalu dia tertawa tergelak-gelak. "Apa yang bisa kau lakukan padaku, kakek cebol. Kau mau melawanku dengan ilmu pukulan sakti, senjata pedang, tusukan tombak atau apa? Kau tak bakal sanggup membunuhku, tabib cebol. Hi hi hi!" kata gadis itu.

"Tak kusangka ternyata kau gadis berhati jahat." kata Tabib Setan sinis.

Gadis itu gelengkan kepalanya. "Tidak. Aku bukan gadis jahat, kakek cebol. Aku adalah seo-

rang gadis baik. Mau dengar... ada beberapa pertanyaan yang perlu kuajukan. Jika kau bisa menjawabnya dengan jujur, aku pasti bersedia melepaskanmu!" kata si gadis. Dia lalu cengkeramkan tangan kirinya ke pinggang Tabib Setan. Begitu kena dicekal, sang tabib diangkat, lalu didekatkan ke wajahnya. Diperlakukan seperti itu si tabib pura-pura meronta, tapi mata nakalnya kembali melirik ke bawah. "Ah, dada itu lebih mulus lebih bagus!" kata si kakek dalam hati.

"Apa pertanyaanmu?" dengus si kakek pura-pura tak senang.

Si gadis raksasa diam sebentar. Setelah mencoba mengingat sesuatu dia kemudian berkata.

"Namaku Senggini. Tadi pagi ketika aku mandi, ada seorang pemuda gondrong mengintaiku. Bukan hanya dia, tapi ada laki-laki cebol lainnya yang tak perlu kujelaskan siapa dia adanya. Pemuda itu berambut gondrong. Badannya setinggi dirimu."

"Gondrong... siapa lagi pemuda gondrong kalau bukan bocah edan itu?" batin si kakek.

"Lalu apa gunanya kau tanyakan pemuda itu padaku?" dengus si kakek.

"Mungkin kau mengenalnya, mungkin dia temanmu."

"Hah... bagaimana ciri-ciri pemuda itu?" tanya si kakek.

"Rambut gondrong sebahu, bertelanjang dada dan dilehernya ada kalung kecil bercelana biru!" menerangkan Anggagini.

"Aku tidak punya teman tukang mengintip. Siapa pemuda sialan itu mana aku tahu. Lalu jika dia telah berbuat kurang ajar mengintip orang mandi mengapa kau tak menangkapnya?"

"Pemuda gondrong cebol itu cepat sekali menghilang. Lagipula dia bukan pemuda kurang ajar, dia hanya pemuda nakal."

"Gadis aneh, sudah jelas si gondrong bersalah dia cuma mengatakan hanya pemuda nakal. Dasar sial, coba kalau aku ikut mengintip. Paling dia juga mengatakan kakek cebol tua yang nakal. Wah, rugi aku. Gadis ini pasti memiliki bentuk badan yang sangat luar biasa bagusnya." batin si kakek lalu menyengir sendiri.

"Kakek cebol apa yang kau tertawakan? Kau pasti mengenal pemuda gondrong itu. Katakan! Jika tak mau mengaku kuremukkan pinggangmu!" berkata begitu Anggagini cengkeramkan lima jari tangannya. Si kakek menjerit kesakitan. Tubuhnya melintir, lidah terjulur, nafas megap-megap dan pemandangan berkunang-kunang.

"Mau mengaku tidak?"

"Ba... baiklah... gondrong sialan itu memang temanku. Tapi mana aku tahu dia mengintipmu."

"Namanya. Coba kau sebutkan namanya?" ujar Anggagini.

"Namanya Pendekar Sakti 71 Gento Guyon." sahut Tabib Setan.

"Seorang pendekar tapi nakal. Tabib apa yang kau dan temanmu cari di tempat ini?" tanya gadis itu lagi mengalihkan pembicaraan.

"Sahabatku itu mencari gurunya. Sedang-

kan aku sendiri hanya menemani." sahut si kakek.

"Hem, kalau aku melepaskanmu, apakah kau mau mempertemukan aku dengan sahabatmu itu?"

"Untuk apa?"

"Mungkin menghukumnya. Tapi kesalahannya bisa kumaafkan asalkan dia mau membantuku meminta obat Penawar Racun Perubah Bentuk pada dedemit Rimba Persilatan bergelar Iblis Tujuh Rupa Delapan Bayangan."

"Kau ingin agar tubuhmu kembali pada ukuran yang seharusnya?" tanya si kakek.

"Kurasa betul. Aku ingin seperti manusia biasa."

"Iblis Tujuh Rupa Delapan Bayangan. Orang itu yang telah mencelakai kedua orang tuamu dengan pukulan beracun Perubah Bentuk. Hingga kalian sekeluarga berubah menjadi manusia raksasa."

"Kau benar."

"Aku tidak berani berjanji. Pendekar Sakti 71 mempunyai watak sulit diduga. Terkadang tidak diminta dia mau saja membantu orang. Tapi jika menginginkan pertolongannya mencari bocah edan itu sulit."

"Aku tak tahu. Sekarang kita berangkat." ujar Anggagini, seraya lalu bangkit berdiri. Masih sambil membawa Tabib Setan dalam genggamannya Anggagini melangkah tinggalkan puncak bukit. Ketika mereka mulai menuruni bukit itu, Tabib Setan ajukan pertanyaan. "Bagaimana jika kakak dan ibumu marah?"

"Kau berada dalam tanggunganku karena aku yang membawamu. Aku pula yang akan menghadapi mereka!" jawab si gadis tegas.

Tabib Setan terdiam. Dia coba memejamkan matanya. Sedangkan Anggagini terus melangkah dengan gerakan ringan tanpa suara.

11

Pendekar Sakti 71 Gento Guyon yang berjalan di belakang Sateaki mendadak hentikan langkahnya begitu mereka melewati sebuah lapangan kecil yang terdapat di tengah-tengah pulau terapung itu. Dia merasa heran, sebenarnya pula di tengah rawa dimana mereka berada saat itu tidak begitu luas. Tapi setelah sekian lama mereka mencari tempat kediaman Srimbi di pulau itu tidak juga mereka temukan.

"Aki, mungkin kita telah datang ke tempat yang salah." kata Gento tiba-tiba.

Sateaki berpaling ke belakang. "Eeh, apa maksudmu Pendekar 71?" tanya kakek berpakaian putih itu sambil berpaling ke belakang.

"Apakah menurutmu tidak aneh. Pulau ini tidak begitu besar, rasanya sejak tadi kita berputar disini-sini saja, seolah ada satu kekuatan yang tidak terlihat sengaja menyesatkan kita." Si kakek terdiam. Beberapa saat lamanya dia mencoba mengingat-ingat. Kalau tak salah tempat kediaman kakak iparnya terletak di tengah pulau tak jauh dari lapangan kecil. Apa mungkin kakak iparnya

itu sekarang sudah tidak lagi tinggal di pulau itu? Sateaki gelengkan kepala.

"Aku ingat sekarang. Kakakku rumahnya tak jauh dari lapangan ini. Sebaiknya kita melintasi lapangan. Kurasa di balik kerapatan pohon di seberang lapangan itulah dia berdiam. Hayo tunggu apa lagi?!" berkata si kakek. Dia kemudian melanjutkan langkahnya. Dengan diikuti oleh sang pendekar keduanya menyeberangi lapangan. Mereka terus berjalan melewati kerapatan pepohonan. Ternyata apa yang dikatakan si kakek memang benar adanya. Di balik pepohonan besar terdapat sebuah gubuk panggung beratap dedaunan.

"Apa kataku, tempat yang kita tuju akhirnya kita temukan juga. Tapi mengapa sunyi...?"

"Mungkin bekas kakak iparmu sudah meninggal, Ki!" sahut Gento dengan suara berbisik.

"Tidak mungkin. Kakakku masih sangat muda." ujar si kakek.

"Kalau begitu tunggu apa lagi. Sebaiknya kita datangi pondok." usul si pemuda. Sateaki anggukkan kepala. Tapi baru saja dia hendak melangkah, gerakan kakinya jadi tertahan karena mendadak terdengar suara ratapan seseorang dari dalam pondok itu.

"Akibat terlalu lama menanggung beban derita, jiwa rapuh tidak berguna. Tangis sedihku membuat dunia ini menjadi gelap. Buah hati yang kukasihi lenyap entah kemana. Dua puluh tahun terpisah dengan sanak kerabat membuat hati ini menjadi buta dan mati. Jahanam... siapa yang telah menculik anakku?"

Suara itu kemudian lenyap. Suasana kembali tenggelam dalam kesunyian. Gento dan Sateaki yang mendekam di balik pohon saling berpandangan.

Sang pendekar menyeringai. "Agaknya kita datang pada waktu yang tidak tepat, Ki. Mungkin kakak iparmu itu sekarang telah terganggu ingatannya!" celetuknya.

"Apa maksudmu?" tanya si kakek tak mengerti.

"Ah, kau ini berlagak tolol, padahal memang bego. Kau tidak dengar ucapannya tadi. Dia begitu sedih kehilangan anaknya."

"Kau benar. Kurasa semua ini salah kakang Angin Pesut. Jika dulu dia tak begitu cepat mengambil keputusan dengan meninggalkannya. Paling tidak kakak Srimbi tidak merasa terpukul seperti sekarang!" ujar si kakek menyesalkan.

"Sudahlah. Nasi sudah menjadi bubur, buburnya sudah basi. Buat apa kau sesali segala yang telah terjadi. Lebih baik kita datang kepadanya. Kalau perlu kau hibur dia setelah itu baru kau minta obat penawar Racun Perubah Bentuk." usul sang pendekar.

Si kakek manggut-manggut. Tapi baru saja dia bangkit berdiri, tiba-tiba terdengar bentakan keras menggelegar. "Kepada dua tamu yang datang. Saat ini aku sedang larut dalam duka yang teramat sangat, apakah kalian datang mengantarkan anakku? Hik hik hik!"

"Celaka, apa kataku. Kakak iparmu itu ternyata sudah terganggu kewarasannya?" desis Gen-

to.

Sateaki tercekat. Dia hendak mengatakan sesuatu, tapi tak sepatah kata pun yang keluar dari mulutnya.

"Dua tamu kurang ajar. Kalian tak mau menjawab pertanyaanku. Apa kalian ingin aku memanggil para sahabat buaya?" sekali lagi terdengar bentakan dari dalam pondok panggung. Belum lagi suara bentakan lenyap satu sosok tubuh berkelebat keluar dari pintu pondok yang terbuka. Dilain kejap di depan Gento dan Sateaki berdiri tegak satu sosok berpakaian biru lusuh berbadan kurus luar biasa macam jerangkong. Rambutnya yang hitam lebat awut-awutan, pipi cekung dan matanya merah laksana darah.

Kalau Gento sempat terkejut melihat penampilan perempuan ini. Sebaliknya Sateaki malah tercengang. Dia sama sekali tak menyangka, bekas kakak iparnya yang dulu cantik mempesona kini telah berubah menyedihkan begitu rupa. Kecantikan sang kakak ipar yang dulu begitu mempesona kini lenyap sama sekali.

"Ah, kasihan sekali dia. Mungkin kedukaan kehilangan orang yang dia kasihi begitu hebat mendera batinnya hingga membuat bekas kakak ipar jadi begini menderita." batin si kakek.

Sementara itu di depan si nenek baju biru memandang ke arah Gento dan Sateaki silih berganti. Sang pendekar menyambut kehadiran si nenek dengan senyum ramah. Tapi nenek itu sama sekali tidak menanggapi.

"Mana anakku? Kalian datang tidak mem-

bawa anakku, apakah ini berarti kalian mengantarkan daging segar dan nyawa kemari?"

Gento jadi celingukan. Pada Sateaki dia berbisik.

"Ki apakah kau merasa membawa daging segar?"

"Pendekar Sakti 71. Kau jangan bercanda, yang dimaksudkan daging segar oleh nenek ini adalah kau juga aku." sahut si kakek lalu telan ludah membasahi tenggorokannya yang mendadak terasa kering.

"Celaka, dia mau mengumpankan kita pada buaya-buaya itu?"

"Kurang lebihnya memang begitu!"

"Apakah kalian tidak mendengar pertanyaanku?" hardik si nenek gusar.

"Kakak... maafkan kami. Mengenai putrimu kami belum menemukannya. Aku dan sobatku ini sudah mencari kemana-mana, tapi seperti yang kau lihat dia raib entah kemana." kata Sateaki berbohong.

"Kau siapa?" tanya si nenek sinis.

"Ki, nenek ini ingatannya ternyata memang tidak beres. Jangan sampai salah kau bicara." kata Gento mengisiki.

"Kakak ipar. Aku Sateaki, adik Angin Pesut!" jawab si kakek. Mendengar jawaban si kakek berubahlah air muka nenek itu. Cukup lama si nenek terdiam, sementara sepasang matanya yang merah membara memandang tajam pada Sateaki.

"Hik hik hik. Jadi kau adik iparku, jadi kau adik Angin Pesut. Manusia paling terkutuk yang

pernah kukenal. Apakah jahanam itu sekarang sudah mampus?" tanya si nenek. Si kakek terdiam.

"Kau takut menjawab pertanyaanku. Apakah ini berarti Angin Pesut masih hidup?" hardik si nenek.

"Nek, Angin Pesut sudah mampus berkubur." jawab Gento. Dalam hati dia berkata. "Nenek sinting ini jika tak dikadali dia bisa membuat celaka. Apalagi kulihat dia begini benci pada bekas suaminya."

Si nenek memutar kepala dan alihkan perhatiannya pada Gento. "Pemuda gondrong. Kau siapa?" hardik si nenek.

Sebelumnya Gento pernah mendengar dari Sateaki, bahwa Srimbi mempunyai seorang adik laki-laki yang hilang raib akibat musibah di Bengawan Solo. Karena itu enak saja dia menjawab. "Kakak... apakah kau sudah lupa kalau aku ini adikmu. Aku Belalang kecil. Bukankah begitu dulu kau memanggiiku!" kata Gento. Dalam hati dia tertawa terkekeh-kekeh.

"Belalang kecil... Belalang Kecil...!" kata si nenek berulang-ulang. Sepasang mata yang memancarkan kemarahan itu perlahan berangsur redup.

"Bocah gendeng itu pandai betul dia bergurau." batin si kakek.

"Bukankah adikku telah tewas tenggelam di Bengawan Solo?" tanya si nenek bingung.

"Kakak... aku masih hidup. Berkat belas kasih dan Kuasa Gusti Allah aku diberi keselama-

tan."

"Mengapa kau menghilang begitu lama?" tanya perempuan itu lagi ragu. Dan sebelum keraguan berubah menjadi rasa curiga, buru-buru Gento menjawab. "Aku menghilang sekian lama karena aku merasa malu denganmu. Bukankah dulu kau pernah mengejekku, aku Belalang Kecil yang tidak berguna. Apa yang kau katakan itu membuat aku merasa rendah diri, kemudian aku berguru pada seseorang menimba ilmu kesaktian, agar aku tidak malu lagi bila bertemu denganmu!"

"Ah, apakah aku pernah berkata begitu padamu? Rasa-rasanya...!"

"Kakak... kau pasti lupa. Kejadian itu sudah belasan tahun telah berlalu. Setelah kita berpisah tentu fikiranmu selalu kusut karena dibebani berbagai beban yang tidak pernah kau duga sebelumnya." potong Gento cepat.

Si nenek terdiam, keningnya berkerut dalam. Tiba-tiba secara tak terduga dia memeluk Gento.

"Ah, maafkan aku Belalang Kecil. Kau benar, belasan tahun ini fikiranku begitu kacau. Aku sedih kehilangan anakku. Celakanya Angin Pesut malah menuduhku yang bukan-bukan. Maafkan aku, adikku... huk huk huk...!" kata si nenek sambil memeluk sang Pendekar.

Gento kedipkan matanya ke arah Sateaki.

"Sialan, entah berapa tahun nenek ini tidak mandi. Badannya bau amat!" umpatnya dalam hati.

Sateaki menyeringai. "Di peluk gadis cantik mungkin aku bisa ikut ngiler. Dipeluk nenek bau begitu biar sehari penuh aku tak akan tergoda." celetuk si kakek perlahan.

Tak lama kemudian si nenek lepaskan pelukannya. Beberapa saat lamanya dia pandangi Gento dengan mata berkaca-kaca. Melihat air mata bergulir di pipi si nenek, Gento menyekanya dengan punggung tangan.

"Kakak, tak usah menangis lagi. Bukankah kini kita sudah dipertemukan Tuhan. Seharusnya kau merasa gembira, bukan menangis seperti sekarang."

"Ah, kau baik sekali Belalang kecil. Menyesal sekali aku dulu selalu menghinamu." kata si nenek.

"Yang telah berlalu biarlah berlalu, kakak." ujar Gento lembut. Dalam hati dia berkata. "Siapa punya kakak setua dia. Kalau bukan karena membantu kakek geblek itu, tidak nantinya aku mau ikutan jadi orang tidak waras!" gerutunya.

"Kau benar, Belalang Kecil. Mungkin kau mau berbagi cerita denganku. Bagaimana kau bisa menjadi seperti sekarang ini."

"Nanti saja, kakak. Aku... aku sengaja datang kemari untuk satu keperluan."

"Bukankah untuk melihatku? Tapi...eh, bagaimana kau bisa menemukan tempat ini?" tanya nenek Srimbi heran.

"Aku telah memaksa kakek itu untuk menunjukkan tempat kediamanmu." jawab Gento berbohong.

Seolah diingatkan, tiba-tiba saja si nenek balikkan badan. Mendadak dia melompat ke hadapan Sateaki. Sekali tangannya berkelebat, tanpa sempat mengelak krah baju kakek itu kena dicekal lalu dicengkeram erat.

"Kau adik Angin Pesut. Manusia yang telah membuatku melahirkan anak tapi kemudian membuahkan kesengsaraan berkepanjangan bagiku. Tak ada jalan selamat. Kau akan kubunuh lalu kuumpankan pada para sahabatku penghuni rawa!" geram perempuan itu dengan suara dingin menusuk.

Sateaki jadi ketakutan. Terbata-bata dia berucap. "Kakak ipar...!"

"Aku bukan kakak iparmu lagi." dengus Srimbi.

"Dengar kakak. Yang bersalah adalah kakang seperguruanku. Mengapa kau hendak menghukumku?"

"Setiap orang yang ada hubungannya dengan Angin Pesut harus mati di tanganku!" geram si nenek. Lalu dia cengkeramkan lima kuku jari tangannya yang beracun itu, hingga membuat Sateaki megap-megap sulit bernafas.

"Kalau aku tak mencegah, kakek konyol itu bisa dibuat celaka oleh si nenek sinting ini." batin Gento. Dia kemudian melangkah menghampiri Srimbi. Dengan lembut dia memegang lengan si nenek. "Kakak Srimbi. Jangan kau bunuh dulu

dia. Jika aku tak mengenal dia mana mungkin aku bisa bertemu denganmu. Dia yang menunjukkan tempat ini padaku."

"Kau membelanya?"

"Sama sekali tidak membela. Mau kau bunuh dia sama sekali aku tak melarang." jawab Gento.

"Pendekar Sakti 71 sialan. Dia bukan membelaku, tapi malah mengatakan tidak melarang!" maki Sateaki dalam hati.

"Jadi apa maksudmu?" tanya si nenek.

"Beri dia kesempatan untuk menghirup udara segar. Membunuhnya adalah persoalan kecil. Ketahuilah... aku begitu senang bertemu dengan dirimu. Kebahagiaan bertemu denganmu melebihi apapun di dunia ini."

Mendengar ucapan Gento, si nenek lepaskan cengkeramannya pada krah baju Sateaki. Kepada kakek itu dia lalu berkata. "Ingat... jika aku melepaskanmu bukan berarti aku tidak membunuhmu. Aku bukan orang bodoh. Aku tak percaya Angin Pesut sudah mati. Jika benar telah mati aku harus melihat kuburnya!"

"Nah rasakan...!" batin si kakek sambil melirik ke arah Gento.

Yang dilirik mengusap telinganya pulang balik. Srimbi kemudian menghadap ke arah Pendekar Sakti 71 Gento Guyon. Dengan suara lembut dia berkata. "Aku pun turut merasakan hal yang sama. Cuma sekarang ini masih ada satu ganjalan di hatiku."

"Apakah itu kakak? Jika aku dapat mem-

bantumu, tentu dengan senang hati akan kulakukan."

"Belalang Kecil. Aku ingin bertemu dengan anakku yang diculik orang. Rasanya aku tak bisa menutup mata dengan tenang sebelum bertemu dengan putriku itu." ujar si nenek sedih.

"Kakak, anakmu berarti keponakanku juga. Jika kau merasa kehilangan aku pun merasakan hal yang sama. Bagaimana jika kita cari anakmu itu bersama-sama?"

Sepasang mata si nenek yang cekung berbinar-binar. "Sungguhkah itu?"

"Aku tidak berbohong." sahut Gento.

"Padahal sejak tadi kau sudah mengadali nenek itu mentah-mentah." celetuk si kakek dalam hati.

"Tapi... sekarang ini masih ada satu ganjalan di hatiku."

"Ganjalan... ganjalan apakah Belalang Kecil?" tanya Srimbi.

"Sebenarnya aku ingin menolong seorang sahabat. Sahabatku itu kini sedang menanggung penderitaan luar biasa."

"Apa maksudmu?" tanya si nenek dengan kening berkerut. "Katakan saja. Jika aku mampu membantu pasti kubantu."

Legalah perasaan Sateaki mendengar ucapan Srimbi.

"Begini, sahabatku itu terkena Racun Perubah Bentuk. Akibat racun tersebut kini tubuhnya menjadi besar dan tinggi seperti raksasa. Bukankah kau memiliki obat penawar racun itu. Aku in-

gin minta obat penawar itu untuk kuberikan pada sahabatku"

Paras nenek macam jerangkong seketika berubah. Tatapan matanya mendadak menjadi bengis. "Semua ini pasti gara-gara ulah Angin Pesut, kakang seperguruan kakek muka kambing itu! Kukata tadi apa, lebih baik kubunuh dia sekarang!" dengus si nenek. Dia kemudian angkat tangannya, siap dihantamkan ke arah si kakek. Orang tua itu tercekat, tapi siap menghindari serangan maut si nenek.

"Kakak... jangan. Biarkan dia hidup."

"Kau selalu menghalangi aku untuk membunuhnya, mengapa?" kata si nenek kesal.

"Aku berhutang budi padanya. Karena dia telah mempertemukan aku denganmu. Jika bukan karena dia seumur hidup kita tak akan pernah berjumpa!"

Meskipun jengkel, si nenek perlahan turunkan tangannya. Dia menarik nafas pendek. Kemudian mulutnya berucap. "Belalang Kecil. Sekali lagi kuturuti keinginanmu. Aku juga akan membantu menyembuhkan sahabatmu dari pengaruh racun Perubah Bentuk. Tapi ingat yang bisa kutolong cuma dua orang, tidak lebih. Karena sisa obat penawar racun Perubah Bentuk kini cuma tinggal dua butir lagi. Aku sudah tidak membuatnya dan tidak akan pernah membuatnya lagi!"

"Wah, celaka. Padahal menurut kakek itu orang yang harus disembuhkan ada empat. Dalam keadaan seperti ini aku tak mungkin membujuknya agar mau membuatkan obat penawar lagi. Sa-

lah-salah dia mengetahui bahwa aku telah membohonginya!" pikir Gento.

"Kau tunggu apa lagi. Sekarang ikuti aku. Kita tinggalkan pulau ini!" ujar si nenek.

"Memang kau hendak kemana kakak?" tanya Gento.

"Belalang pikun. Bukankah aku hendak mencari anakku, memberikan obat penawar racun pada sahabatmu, lalu melihat kubur si keparat Angin Pesut!"

"Ah, maafkan. Aku terlalu gembira hingga lupa." sahut Gento.

"Kutunggu kau di pinggir pulau sebelah barat!" kata si nenek lalu berkelebat pergi.

"Celaka, Ki. Dia ingin datang langsung menemui manusia-manusia raksasa itu. Dia juga ingin melihat kubur saudaramu. Padahal pada keluarga raksasa aku sama sekali tak mengenalnya. Lebih celaka lagi, Angin Pesut jelas masih hidup." kata Gento cemas.

"Salahmu sendiri, mengapa kau membohonginya?" dengus si kakek ikutan bingung.

"Semula aku ingin agar segala sesuatunya berjalan mudah dan lancar. Sama sekali aku tak menyangka urusan jadi kapiran begini." ujar si Pendekar Sakti 71 jadi bingung.

"Sudahlah, kita fikirkan saja nanti. Lebih baik kita ikuti dia agar tidak lebih curiga."

"Memang apa yang hendak dilakukannya?" tanya sang pendekar.

"Dia tak punya burung seperti kau dan aku. Mungkin dia sedang mempersiapkan kawanan

buaya untuk menyeberang."

"Kau benar Ki. Dia tidak punya burung. Cuma kita yang punya. Ha ha ha!" berkata begitu Gento raba bagian bawah perutnya.

"Hei, gila apa yang kau lakukan?"

"Cuma ingin memastikan apakah masih ada di tempat atau tidak. Ternyata burungnya sedang mengeram. Ha ha ha."

"Pendekar sialan!" kata si kakek ikut pula tertawa. Sebelum berkelebat tinggalkan tempat itu dia raba celananya.

Masih dengan tertawa berkekeh-kekeh si kakek berkata. "Kau benar. Dia masih tidur. Ha ha ha!"

Tawa Gento dan Sateaki lenyap begitu mereka sampai di pinggir pulau. Mereka sama tercengang dan belalakkan mata begitu melihat puluhan bahkan ratusan kawanan buaya besar kini berjejer berbaris dengan posisi mengambang di permukaan air.

Sementara si nenek nampak sibuk memberi aba-aba pada kawanan buaya itu dengan bahasa yang sulit dimengerti.

"Kalian tunggu apa lagi. Cepat menyeberang. Anggap saja kepala buaya-buaya itu sebuah jembatan!" ujarnya.

"Kakak! Bagaimana aku berani melakukannya?" tanya Gento ketakutan.

"Belalang kecil. Kalau kau takut biarkan aku yang memimpin di depan." Selesai berucap si nenek segera melompat. Lalu melesat berpindah dari satu kepala buaya ke kepala buaya yang be-

rada di belakangnya. Gento kemudian mengikutinya. Di susul dengan Sateaki yang gemetaran dan takut luar biasa.

Setelah melewati ratusan kepala buaya. Akhirnya mereka pun sampai di seberang. Sateaki merasa tengkuknya menjadi dingin hingga dia tak mau menoleh ke belakang. Dalam kesempatan itu Gento sambil memandang kakek itu berucap.

"Selamat Ki. Ternyata segalanya menjadi mudah atas bantuan kakakku."

"Aku... entahlah, aku begitu takut."

"Ha ha ha. Ternyata celanamu basah, Ki. Kau ngompol. Kau terkencing-kencing dicelana! Untung buaya itu tak terkena air kencingmu. Kalau tidak mereka bisa marah dan menelan itunya... kemudian kau tak bisa kencing selamanya!" kata sang pendekar.

"Sial. Seumur hidup baru sekali ini aku sampai terkencing-kencing. Tapi tak apa, hitung-hitung mandi lagi walau cuma mandi sepotong badan! Ha ha ha!" celetuk si kakek.

Bersama Gento dia berkelebat ke arah lenyapnya si nenek jerangkong.

TAMAT

EPISODE BERIKUTNYA:
PERISAI MAUT